

**PERAN *BEUT MALAM* TERHADAP PENGEMBANGAN
PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA DI BALAI
PENGAJIAN TGK H. AHMAD IBNU UMAR AL-AZIZIYAH
LAMPUK INDRAPURI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

DARAJATUL KARIMAH

NIM. 170201107

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERAN *BEUT MALAM* TERHADAP PENGEMBANGAN
PENGETAHUAN KEAGAMAAN REMAJA DI BALAI PENGAJIAN TGK
H. AHMAD IBNU UMAR AL-AZIZIYAH LAMPUKOK INDRAPURI
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Darajatul Karimah
NIM. 170201107

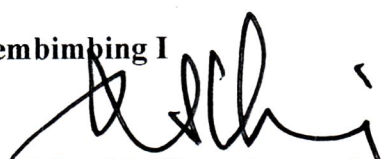
Mahasiswi Fakultas Terbiyah dan Keguruan
Prodi Pedidikan Agama Islam

جامعة الرانيري

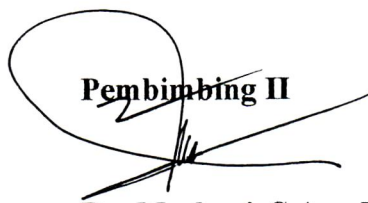
AR-RANIRY

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Prof. Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.A
NIP. 197109082001121001

Pembimbing II


Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
NIP. 197103151999031009

**Peran Beut Malam Terhadap Pengembangan Pengetahuan Keagamaan
Remaja di Balai Pengajian Tgk H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah
Lampupok Indrapuri Aceh Besar**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

jum'at, 14 April 2023
23 Ramadan 1444 H

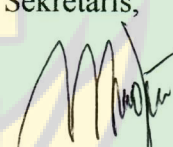
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 197109082001121001

Sekretaris,



Munzir, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 19830714200901001

Penguji I,



Dr. Mashuri, M.A.
NIP. 197103151999031009

Penguji II,



Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506092006041005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Prof. Safrul Muflik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197501021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darajatul Karimah
NIM : 170201107
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul skripsi : Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja Di Balai Pengajian Tgk H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok Indrapuri Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanda izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



ABSTRAK

Nama : Darajatul Karimah
NIM : 170201107
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja Di Balai Pengajian Tgk H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok Indrapuri Aceh Besar
Pembimbing I : Prof. Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
Kata Kunci : *Beut Malam*, Pengetahuan Keagamaan

Pengembangan pengetahuan keagamaan dikalangan remaja melalui lembaga pendidikan non formal dengan berbagai macam cara harus terus dilakukan. Diantaranya adalah melalui *Beut Malam* Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Melalui *Beut malam* ini diharapkan pengetahuan keagamaan dikalangan remaja terus meningkat sehingga para remaja lebih teliti dalam memilah mana yang benar dan yang salah. Fokus penelitian ini adalah mencakup tentang: bagaimana corak dan pelaksanaan *Beut Malam* di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok, bagaimana peran *Beut Malam* dalam pengembangan pengetahuan keagamaan remaja dan apa saja peluang dan tantangan *Beut Malam* terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan remaja di Desa Lampupok, Indrapuri, Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Beut Malam* bercorak tradisional (*Teacher Center Learning*) dan kitab kuning sebagai kurikulum inti *Beut Malam*. Metode yang digunakan adalah metode bandongan dan ceramah. Proses *Beut Malam* dilaksanakan di malam hari, kegiatan pendahuluan diawali dengan do'a oleh Tgk, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu mengartikan makna perlafazd selanjutnya menjelaskan isi materi. Kegiatan terakhir penutup dengan menyimpulkan pembelajaran, pesan moral dan diakhiri dengan do'a oleh Tgk. (2) *Beut Malam* memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan bagi remaja ditandai dengan remaja sudah mampu membaca dan memahami kitab kuning. (3) Peluang dalam mengembangkan pengetahuan remaja yaitu santri antusias dalam belajar, kesediaan teungku dalam mengajar, dan kerja sama yang baik antar pengajar dan orangtua santri. Sedangkan tantangannya yaitu kurangnya tenaga pengajar, waktu, dan fasilitas yang memadai, serta minimnya dana operasional.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang maha kuasa lagi maha bijaksana, yang maha pemurah lagi maha mulia, yang maha perkasa lagi maha penyayang. Dia lah yang menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, yang menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-nya, yang mengatur segala perkara di dunia dan akhirat dengan kebijakan-nya. Shalawat dan salam semoga Allah mencurahkan kepada seorang insan termulia, teladan, dan terbaik yaitu baginda Rasulullah saw. Beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan akal dan pikiran untuk memahami al-Qur'an dan sunatullah sebagai sumber pengetahuan.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin memaparkan sebuah penelitian berjudul **“Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja Di Balai Pengajian Tgk H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok Indrapuri Aceh Besar”**, ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta yang tak terhingga penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.A selaku pembimbing I dan bapak Dr. Mashuri, S.Ag., M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Seluruh staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberi ilmu pengetahuan kepada saya.
3. Pimpinan *Beut Malam* Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar beserta pengajarnya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan santri-santri yang telah membantu pengumpulan data di *Beut Malam* Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok, Kecamatan Indrapuri.
4. Kedua orang tua ayahanda Hasbi A. Rani, ibunda Junaidah, kak Layyina Hafna, kak Ratna Wati, kak Rahmaniah, abang Muhammad Dewi, abang Khadafi, akhi Dhia Ulhaq dan Miftahul razaq atas segala dukungan dan do'anya serta telah bersusah payah membantu baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu membantu: Daryanur Qanitah, Miftahul Jannah, Ainal Marziah, Yunda Oza Umairah, Vera dan seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya penulisan ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah lah kita berserah diri, dan kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya. Semoga apa yang telah dilakukan peneliti dapat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan ini dan selalu mendapat ridha Allah swt. Amin ya rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 26 Desember 2022
Penulis,

Darajatul Karimah



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Kajian terdahulu.....	7
F. Definisi operasional	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Beut Malam</i> dan Sejarah Pembentukannya	12
1. Definisi <i>Beut Malam</i>	12
2. Sejarah Pembentukan <i>Beut Malam</i>	14
B. Sistem Pembelajaran <i>Beut Malam</i>	20
1. Kurikulum	20
2. Pendidik.....	22
3. Peserta Didik	24
4. Materi <i>Beut Malam</i>	25
5. Metode Pembelajaran <i>Beut Malam</i>	26
6. Evaluasi	28
C. Peran dan Tujuan <i>Beut Malam</i>	30
D. Perkembangan Jiwa Beragama pada Remaja	33
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	41
B. Lokasi penelitian dan sumber data.....	42
C. Subjek penelitian.....	43
D. Teknik pengumpulan data.....	43
E. Teknik analisis data.....	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Profil Lokasi Penelitian	47
1. Sejarah Berdirinya <i>Beut Malam</i> Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah	47
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48

3. Sarana dan Prasarana <i>Beut Malam</i>	49
4. Keadaan Pengajar dan Santri	51
B. Diskripsi dan Hasil Penelitian	
1. Corak dan pelaksanaan <i>Beut Malam</i> di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah	55
2. Peran <i>Beut Malam</i> di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah	58
3. Peluang dan Tantangan <i>Beut Malam</i> di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah	64
C. Analisis Hasil Penelitian.....	69
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 : Fasilitas Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah	50
4.2 : Nama Kitab yang Diajarkkan di Beut Malam Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah.....	50
4.3 : Nama Pengajar Beut Malam di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah.....	51
4.4 : Nama Santri Beut Malam di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Keputusan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

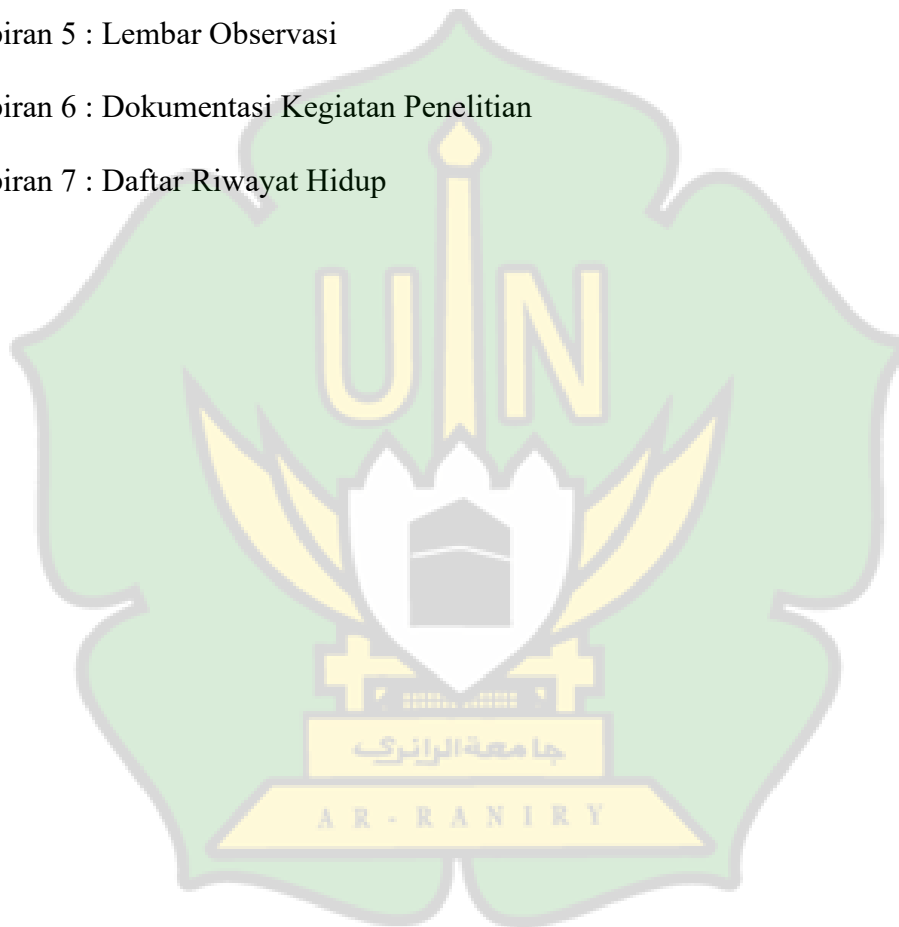
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar bagi peserta didik agar proses pembelajaran peserta didik tercipta secara aktif, agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Menurut M. Hasbi Amiruddin pendidikan adalah sebuah proses *transfer of knowledge* (transformasi ilmu) yang bermaksud menjadikan manusia sebagai sosok makhluk yang potensial secara intelektual dan sekaligus upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui proses *transfer of value* (transformasi nilai).²

Pendidikan dalam pengertiannya yang sempit hanya meliputi aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Dalam proses pemeliharaan diri ini termasuk pewarisan berbagai nilai, ilmu, dan keterampilan dari orang ke orang dan dari generasi ke generasi untuk memelihara identitasnya dari zaman ke zaman.³

¹ Wiji Sumarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), h. 21.

² M. Hasbi Amiruddin, *Mentap Masa Depan Dayah Di Aceh*, (Banda Aceh, Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), h. 6.

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 4.

Rupert c. Lodge dalam *philosophy of education* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian yang luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.¹

Surah al - Alaq merupakan surah pertama yang diwahyukan oleh Allah swt. Itu berarti sejak awal islam diproklamirkan telah mementingkan pendidikan yaitu dengan perintah membaca demi mengenal Allah sebagai tuhan manusia. Dalam ayat-ayat tersebut juga tersurat bahwa Allah telah mengajarkan manusia melalui kalam. Itu artinya ada ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an yang harus dipelajari oleh manusia.

Pada surah at-Taubah ayat 122 Allah menjelaskan betapa pendidikan itu penting. Bahkan dalam keadaan perang pun tidak semua umat islam tidak diharapkan keluar untuk berperang karena harus ada yang tetap berusaha *bertafaqquh fiddin* (belajar mengenai agama) untuk memberi peringatan kepada saudaranya yang tidak sempat belajar karena pergi untuk berperang.

Sebenarnya masih banyak ayat-ayat lain yang mengandung makna hendaknya umat ini mementingkan pendidikan baik itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan keterampilan. Demikian juga sejumlah sunah Nabi Muhammad saw baik anjuran-anjurannya maupun praktik hidupnya

¹ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

sehari-hari memperlihatkan betapa pendidikan itu penting baik dalam rangka mencari ilmu maupun dalam melatih keterampilan diri manusia sampai pada keterampilan dalam berolahraga.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual yaitu berkaitan dengan akidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis, yaitu berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak. *Ketiga*, fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.²

Dasar Pendidikan Agama secara formal maupun non formal adalah undang-undang sisdiknas no.20/2003 menyebutkan bahwa” Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”.³

Pendidikan Agama Islam di masyarakat bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, meliputi pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang pendidikan agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan takwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan khususnya di lingkungan masyarakat.

² Basuki dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007)

³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 21.

Secara umum pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga macam; pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas sekolah dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Berbeda dengan pendidikan nonformal yang jalur pendidikan diluar sistem formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁴

Terdapat empat model Lembaga Pendidikan yang ada di Aceh sekarang. *pertama* pendidikan sekolah di bawah koordinasi Dinas Pendidikan. *Kedua* madrasah di bawah koordinasi Departemen Agama. *Tiga* dan *empat* adalah dayah (pesantren) di bawah koordinasi Badan Pemberdayaan Dayah Pemerintah Aceh dan Departemen Agama. *Tiga* dan *empat* maksudnya ada dua model dayah yang terdapat di Aceh sekarang, *pertama* dayah Salafi dan *kedua* dayah terpadu. Kedua dayah ini mendapat subsidi dan pembinaan pemberdayaan dayah pemerintah Aceh dan juga departemen agama.⁵

Salah satu lembaga non formal yang berupaya membantu masyarakat terutama generasi muda adalah kegiatan *Beut Malam* yang diselenggarakan di balai pengajian Tengku H. Ahmad ibnu Umar al-Aziziyah pada waktu malam hari. *Beut Malam* adalah sebuah pengajian yang bertujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan agama kepada generasi muda bagaimana cara bersikap sesuai dengan syariat islam.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 9.

⁵ Hasbi Amiruddin, *Mentap Masa Depan...*, h. 15.

Beut Malam sendiri merupakan istilah bahasa Aceh. *Beut* berarti mengaji dan *malam* yang berarti malam hari, *Beut Malam* yaitu sebuah model pendidikan yang mirip dengan dayah, tapi berbeda dari segi jam belajarnya. Dayah belajar siang dan malam, sedangkan *Beut Malam* hanya belajar pada malam hari saja. Walau tidak setingkat dengan dayah, *Beut Malam* ini cukup kompeten dalam pemberian pengetahuan keagamaan terhadap para santrinya.

Kitab yang diajarkan juga bervariasi antara lain pengetahuan tentang akidah, fikih, dan tasawuf. Kitab-kitab yang diajarkan lebih dominan kitab-kitab kuning seperti *kitab bajuri*, *khulasah nurul yaqin*, *khamsatun mutun*, *uqudulujain*, *daqoiqul akbar*, *ta'lim muata'lim* dan masih banyak lainnya seiring bertambahnya umur peserta didik. Pendidikan tersebut diharapkan mampu mendongkrak semangat santri dalam mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan hampir semua santri mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di pendidikan nonformal pada kehidupan sehari-hari. Namun tidak sedikit santri yang tidak mengamalkan pengetahuan yang telah dipelajarinya dan juga masih melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Antara lain kurang menguasai hukum fiqih dan sejarah islam, belum sempurna dalam menutup aurat, menggunakan kata-kata kasar, melalaikan shalat berjamaah, akhlak kurang baik terhadap orang tua dan teman sebaya serta ada beberapa santri yang melanggar kedisiplinan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti sejauh mana peran *Beut Malam* dalam pengembangan pengetahuan keagamaan di balai

pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar al-Aziziyah. Maka peneliti mengangkat judul “Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar al-Aziziyah Lampupok Indrapuri Aceh Besar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana corak dan pelaksanaan *Beut Malam* di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok?
2. Bagaimana peran *Beut Malam* dalam pengembangan pengetahuan keagamaan remaja?
3. Bagaimana peluang dan tantangan *Beut Malam* terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan remaja di Desa Lampupok, Indrapuri, Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui corak dan pelaksanaan *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok.
2. Mengetahui peran *Beut Malam* dalam pengembangan pengetahuan keagamaan remaja

3. Mengetahui peluang dan tantangan *Beut Malam* terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan remaja di Desa Lampupok, Indrapuri, Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan salah satu studi kependidikan, karena itu diharapkan hasilnya akan mampu memberikan pencerahan terhadap perbaikan dan pengembangan balai pengajian tersebut. Secara garis besar penelitian ini akan bermanfaat antara lain

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khazanah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

Memberi masukan kepada seluruh lembaga yang melaksanakan pengajian *Beut Malam*, tentang manajemen pengelolaan dan peningkatan pemahaman murid dalam melakukan pengajian kitab yang lebih baik.

E. Kajian Terdahulu

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa skripsi yang sebelumnya juga mengkaji terkait peran *Beut Malam*. Adapun beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan dibahas yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi Ikhwan Rizki, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul *Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar*.⁶ Dalam skripsi tersebut secara umum membahas peran *Beut Malam* terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan remaja di balai pengajian al-Amanah. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada peran *Beut Malam* terhadap pengetahuan remaja, metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan *Beut Malam*, serta jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah. Selain itu terdapat pula perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan periode pengamatan dan lokasi penelitian yang terdapat di *Beut Malam* di Desa Lampupok, Indrapuri, Aceh Besar.

2. Skripsi Armiah Najla, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul *Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin*.⁷

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Armiah Najla bertujuan untuk mengetahui peran dalam memberikan acuan awal pembentukan konsep keberagamaan remaja. sedangkan penelitian ini bertujuan untuk

⁶ Ikhwan Rizki, *Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja Di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar*, Skripsi, (Banda Aceh : 2017)

⁷ Armiah Najlah, *Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin*, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 05 No. 10 Juli – Desember 2017*.

mengetahui peran *Beut Malam* dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengajian *Beut Malam* di Desa Lampupok, Indrapuri, Aceh Besar.

3. Dahniar, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul *Efektivitas Pengajian Ba'da Maghrib Pada Yayasan Balee Seumeubeut Al-Aziiz Di Tungkop Aceh Besar*.⁸ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahniar yaitu terletak pada fokus pembahasan. Pada penelitian yang dilakukan Dahniar pembahasan berfokus terhadap efektivitas pengajian ba'da maghrib. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan keagamaan remaja melalui pengajian ba'da maghrib (*Beut Malam*).

F. Definisi Operasional

1. Beut Malam

Dalam kamus bahasa Aceh *beut* berarti membaca, menyebut, membaca bersama, mempelajari pelajaran al-quran. *Seumeubeut* berarti mengajarkan al-Qur'an ataupun kitab-kitab ilmu agama.⁹ *Beut Malam* merupakan bentuk pengajaran ilmu agama yang dilaksanakan pada malam hari dan dilaksanakannya setelah shalat maghrib.

⁸ Dahniar, "Efektifitas Pengajian Ba'da Maghrib Pada Yayasan Balee Seumeubuet Al-Zizi Di Tungkop Aceh Besar", *skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry, 2017)

⁹ Abu Bakar, "*Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*". (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.72.

2. Perkembangan Pengetahuan Keagamaan

Asal kata perkembangan berasal dari kembang, mekar atau terbuka. Perkembangan memiliki arti sebagai “melangkah maju menjadi lebih baik”.¹⁰ perkembangan dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu, misalnya dalam fungsi yang telah diwariskan yang disebut phylogenetic (merangkak, duduk, dan berjalan). Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Kemudian faktor lingkungan juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Misalnya perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seorang anak didorong untuk melakukan kegiatan intelektual atau tidak, dan apakah dia diberi kesempatan untuk belajar atau tidak.¹¹

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam kamus besar bahasa indonesia. Kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.538.

¹¹ Masganti, “*Perkembangan Peserta Didik*”, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.4.

3. Remaja

Menurut rice sebagaimana dikutip oleh masganti masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif 10-11 lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).¹²

Tidak terdapat definisi serta batasan usia yang baku untuk kelompok usia yang biasa disebut remaja, namun secara umum remaja biasanya dianggap sebagai kelompok usia peralihan antara anak-anak dan dewasa. Kurang lebih antara 12 dan 20 tahun.¹³

¹² Singgih Gunarsa, “*Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*”. Cetakan. 7. (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2004), h.12.

¹³ Saifullah, *konsep pendidikan Zakiyah Drajat*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 15.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Beut Malam* Dan Sejarah Pembentukannya

1. Definisi *Beut Malam*

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembaca Al-Qur’an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelis taklim¹

Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da’i) terhadap beberapa orang.²

Masyarakat Aceh Sendiri menyebut pengajian sebagai *Beut Malam*. *Beut Malam* berasal dari bahasa Aceh. *Beut* berarti membaca, menyebut, membaca

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), h.120.

² 6 Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 67.

bersama, mengambil pelajaran dari al-quran dan *malam* yang berarti malam. *Beut Malam* berarti pengajian, proses belajar mengajar pada malam hari.³

Beut Malam adalah pengajian di malam hari, dimana Waled atau tengku memberikan pengetahuan tentang hukum islam kepada masyarakat untuk kehidupan beragama yang baik dan toleransi serta dapat menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan islam, sehingga dapat memberikan nilai-nilai kerohanian yang luhur bagi pribadi seseorang.

Beut Malam yaitu sebuah model pendidikan yang mirip dengan dayah, namun berbeda dari segi jam belajarnya. Dayah belajar siang dan malam, sedangkan *Beut Malam* hanya belajar pada malam hari saja. Walau tidak setingkat dengan dayah, *Beut Malam* ini cukup kompeten dalam pemberian pengetahuan keagamaan terhadap para santrinya.

Pelaksanaan pengajian *Beut Malam* di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibn Umar al-Aziziyah tidak terbatas pada anak-anak saja, tetapi diperuntukkan untuk semua golongan umur. Mulai dari anak-anak setingkat SD, SMP, SMA dan mahasiswa, bahkan ibu-ibu yang sudah berusia lanjut. *Beut Malam* ini dijalankan oleh beberapa alumni tengku dari Abu Mudi Samalang.

Umumnya setiap balai pengajian di indrapuri ini menggunakan metode belajar yang hampir sama diantaranya penggunaan metode bandongan dan sorongan, namun dalam pembelajarannya tergantung pada santri yang belajar di balai tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan kitab manakah yang lebih cocok untuk para santrinya. Dalam proses belajar mengajar *Beut Malam* cukup

³ Abu Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 72.

sederhana, santri hanya dituntut menyimak serta mencatat makna kitab. Para santri juga dengan leluasa bertanya tentang sesuatu yang kurang mereka pahami ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sangat bermanfaat karena dapat menjalin komunikasi yang baik antara seorang guru dengan anak didiknya. Kitab yang diajarkan juga bervariasi antara lain pengetahuan tentang akidah, fikih, dan tasawuf. Kitab-kitab yang diajarkan lebih dominan kitab-kitab kuning seperti *kitab bajuri*, *kitab uqudulujain*, *kitab daqoiquil akbar*, *kitab ta'lim muta'alim* dan masih banyak lainnya seiring bertambahnya umur peserta didik. Pendidikan tersebut diharapkan mampu mendongkrak semangat santri dalam mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

2. Sejarah Pembentukan *Beut Malam*

Secara umum pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga macam; pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Sekolah Dasar, Pendidikan Menengah dan Perguruan Tinggi. Berbeda dengan pendidikan nonformal yang jalur pendidikan diluar sistem formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁴

Keberadaan pendidikan nonformal sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, tidak terlepas dari tujuan pendidikan nonformal itu sendiri, yaitu melayani warga belajar untuk berkembang sedini mungkin dan hidup sepanjang hayat untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup,

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004). h. 9.

mendukung pembelajaran warga negara agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk pengembangan, pekerjaan yang bermanfaat, atau kelanjutan pada pendidikan yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi di jalur pendidikan sekolah.⁵

Khazanah pendidikan islam memiliki beberapa jenis pendidikan. Akan tetapi, pendidikan yang peneliti ulas dalam penelitian ini adalah pendidikan nonformal, yaitu pendidikan reguler dan terorganisir, yang pelaksanaannya berada di luar sistem formal, namun tidak tunduk pada peraturan yang kaku dan ketat. Salah satunya di desa-desa di kawasan Aceh Besar yang biasa disebut *Beut Malam* atau pengajian yang dilakukan di *meunasah* dan *balee beut* di kawasan tersebut.

Masyarakat Aceh Besar dikenal sebagai masyarakat religius serta identik dengan islam. Salah satu indikator yang bisa diukur ialah amalan membaca al-Qur'an dan kitab kuning sebagai salah satu bagian krusial pada tata sistem perilaku keagamaan mereka. Kegiatan membaca al-Qur'an dan kitab kuning tersebut ialah cerminan kesalehan spiritual masyarakat Aceh Besar yang tertanam secara kokoh yang didasari pada tuntunan islam itu sendiri yang menganjurkan para pemeluknya untuk mengkaji al-Qur'an dan kitab kuning terutama membaca, tahu makna serta mengamalkan ajarannya. Perintah untuk membaca dan menelaah al-Quran secara tegas disebutkan pada al-Qur'an serta hadis nabi saw. Diantaranya sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Ankabut ayat 45:

⁵ Susanti, Sani. "Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed* 1, no. 2 (2014).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت)

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (al-quran) dan dirikanlah shalat...*”. (q.s. al-ankabut: 45)

Ayat diatas mengandung perintah tegas untuk membaca al Qur’an dan kitab-kitab baik itu kitab hadist, fiqih, tasawuf dan kitab-kitab lainnya yang merupakan kitab pedoman hidup bagi umat islam baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Anjuran mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an juga dijelaskan dalam Sabda Rasulullah juga.

خَفَّفَ عَلَىٰ دَاوُدَ الْقُرْآنَ (الْقِرَاءَةَ) فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُشْرَجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ (التَّوْرَاتِ أَوْ
الزَّبُورِ) قَبْلَ أَنْ تُشْرَجَ دَوَابُّهُ، وَكَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ.

Artinya: "*Nabi Dawud telah diberi kemudahan membaca. Ia hanya menyuruh agar hewan-hewannya diberi pelana, maka ia pun membaca taurat atau zabor sebelum hewan-hewannya selesai dipelanai, dan dia tidak makan kecuali dari hasil kerjanya sendiri.*"⁶

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ
آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

Artinya: "*Tidak ada iri hati (yang dibenarkan) kecuali pada dua hal, yaitu terhadap seseorang yang dikaruniai Allah al-Qur’an, lalu ia selalu membacanya di malam dan di siang hari; dan terhadap seseorang yang Allah berikan harta, lalu ia menafkahnnya di malam dan di siang hari.*"⁷

⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazar”iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta:Maktabatul ‘Ulum Wal Hikmah, 2014), h. 46.

⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazar’iri, *Minhajul Muslim...*, h. 46.

Mengikuti perintah agama (al-Qur'an dan Hadits), masyarakat Aceh Besar telah mempelajari, mengajar dan mengamalkan al-Qur'an dan kitab hadist, fiqih, dan kitab lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka dari dulu hingga sekarang. Praktik ini sebenarnya dapat ditemukan dalam konteks adat dan budaya *beut* al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang di masyarakat daerah. Fenomena ini dapat ditelusuri lebih jauh ke tradisi *intat beut* (penerimaan al-Qur'an) dan *peutamat beut* (penyelesaian al-Qur'an), yang juga biasa disebut sebagai ritual khatam. *Intat beut* dilakukan pada saat anak berusia 5, 6 atau 7 tahun dan orang tua merasa berkewajiban untuk mengajak anaknya mengaji.⁸

Anak-anak diajari membaca al-Qur'an sejak usia 4 tahun, dan sekitar usia 10 tahun anak laki-laki perlu tidur di *meunasah* untuk menerima pendidikan dan pengajaran dari tengku *meunasah* secara moral. Tumbuh dengan kehidupan *meunasah* sehingga dalam hidup mereka merasa dari *meunasah* dan kembali ke *meunasah*. Karena kehidupan di *meunasah* dibentuk dalam suasana religius, maka diharapkan anak-anak dididik dan dibiasakan dengan kehidupan beragama. Apa yang dilihatnya di *meunasah*, seperti shalat berjamaah, pengajian, perayaan hari besar islam, penyelesaian perselisihan, musyawarah kepentingan masyarakat, upacara pernikahan (perkawinan dan lain-lain), memberi harapan bahwa kehidupan keagamaan akan berkembang di masa muda.⁹

Khusus di provinsi Aceh, membaca al-Qur'an setelah shalat maghrib adalah salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh. Bahkan

⁸ Mujiburrahman, "Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur'an Ba'Da Maghrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar", *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 7, No. 2, July 2017, h. 214-215.

⁹ Taufik Abdullah, *Agama dan...*, h. 120.

pembacaan al-Qur'an setelah maghrib telah dipraktekkan sejak zaman dahulu, tetapi setelah provinsi Aceh dilanda konflik antara gerakan Aceh merdeka dengan pemerintah republik indonesia selama kurang lebih 30 tahun, mengakibatkan masyarakat Aceh tidak melakukan lagi pengajian al-Qur'an setelah magrib di masjid, tetapi di rumahnya masing-masing. Namun, setelah Aceh menyatakan perdamaian dan menerapkan hukum syariah, pengajian (ba'da) maghrib di masjid-masjid telah banyak dipraktikkan di masyarakat, dan bahkan semua masjid di Aceh memiliki rencana untuk membuat pengajian wajib setelah maghrib, dan pemerintah kabupaten dan kota Aceh juga memiliki program pengajian bersama setelah maghrib. Maka dengan dukungan tersebut pelaksanaan *Beut Malam* setelah maghrib semakin banyak dilakukan oleh masyarakat.¹⁰

Setiap desa mempunyai meunasah yaitu tempat beribadah, mendidik anak-anak, mengurus atau merundingkan perkara yang berkaitan dengan kemaslahatan desa. Tradisi masyarakat Aceh Besar pengajian biasanya terjadi di rumah-rumah penduduk, *balee beut*, *meunasah*, masjid, *rumoh* tgg/ustazd. Seorang anak akan diajari 30 juz dari juz amma (al-Qur'an kecil) hingga al-Qur'an besar (*beut Qur'an rayeuk*). Setelah itu, jika ingin melanjutkan pendidikan agama, bisa melanjutkan di dayah. Proses awal belajar al-Qur'an adalah belajar tajwid, yaitu belajar pengucapan yang benar, membaca panjang dan pendek, dan membaca al-Qur'an sesuai kaidah yang benar.¹¹

¹⁰ Dahniar, "Efektifitas Pengajian Ba'da Maghrib Pada Yayasan Balee Seumeubuet Al-Zizi Di Tungkop Aceh Besar", *skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry, 2017), h. 5.

¹¹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosisal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 118.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa asal-muasal pendidikan balai pengajian adalah pendidikan yang dipusatkan di meunasah. Setelah lama berjalan, meunasah sudah tidak cukup luas untuk menampung murid-muridnya, imam meunasah dan tokoh gampong (Desa), membangun balai-balai tambahan di samping meunasah. Setelah mengalami kemajuan dan perkembangan berikutnya. Wali murid tidak hanya mengantarkan anaknya ke *meunasah* untuk dididik, tetapi juga mengantarkan langsung ke rumah guru. Maka satu-persatu wali murid mengantarkan anaknya langsung ke rumah guru-guru yang dipercayakan. Setelah lama berlangsung, dan muridnya semakin bertambah. Guru pengajian membuat/membangun balai atau rangkang sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Nilai dan perilaku hidup masyarakat Aceh menunjukkan corak keislaman hampir di segala aspek. Hal ini terutama disebabkan oleh sistem sosialisasi yang berlaku umum, pendidikan dayah yang telah melahirkan ulama-ulama yang tanpa lelah memimpin masyarakat ke arah pendalaman proses islamisasi. Setiap desa memiliki tempat ibadah, tempat ibadah yang mendidik anak dan mengurus atau merundingkan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan desa.¹²

Catatan sejarah kehidupan masyarakat Aceh pada masa lalu (masa kerajaan islam) dan masa awal kemerdekaan hingga tahun 1990-an, hampir setiap orang Aceh dapat mendengar suara anak-anak membaca atau belajar al-Qur'an setelah maghrib.¹³

¹² Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 118.

¹³ Mujiburrahman, *Urgensi Kebijakan...*, h.

Di era modern ini *Beut Malam* merupakan salah satu pendidikan tradisional yang masih ada hingga saat ini sebagai sarana pendidikan agama di masyarakat pedesaan dan tambahan pengetahuan islam bagi remaja dan dewasa di luar pendidikan formal. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar pertama di Aceh yang diidentifikasi sebagai bentuk pengajian pada balai pengajian adalah pengajaran-pengajaran yang dilakukan di *meunasah* kepada sejumlah warga dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan pengajian ini diikuti oleh orang-orang dewasa, remaja dan pemuda

B. Sistem Pembelajaran *Beut Malam*

Sebuah lembaga pendidikan yang dibangun harus memiliki sistem pembelajaran. Agar lembaga tersebut bisa berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sistem pembelajaran tersebut yaitu:

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mana kurikulum tersebut sangat erat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai karena pola-pola yang berbeda akan menghasilkan isi dan cara penyampaian pelajaran yang berbeda pula.¹⁴

Kurikulum umumnya dipandang sebagai rencana yang dikembangkan untuk memfasilitasi proses pengajaran di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan stafnya. Konsep kurikulum telah mengalami banyak perkembangan karena banyaknya pemikiran yang dimiliki pendidik

¹⁴ Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 1

tentang kurikulum, sehingga mencakup hal-hal yang tidak direncanakan, tetapi juga mengubah perilaku siswa.¹⁵

Secara garis besar, kurikulum mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi siswa, mulai dari mata pelajaran formal atau kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler hingga ruang dan lingkungan.

Adapun muatan-muatan yang harus terkandung dalam kurikulum adalah:¹⁶

- a. Tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu yang dibahas dalam salah satu aspek falsafah yang disebut wujud.
- b. Materi, yaitu yang akan diberikan dalam pendidikan kendatipun sebenarnya materinya banyak tetapi intinya adalah ilmu yang dibahas dalam falsafah ilmu.
- c. Metode, yaitu bagaimana cara menyampaikan materi tersebut kepada anak didik.
- d. Evaluasi, yaitu cara mengetahui adakah tujuan yang dicapai dari materi tersebut atau tidak

Keempat komponen itu saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang bertujuan untuk menentukan bahan yang akan dipelajari, proses belajarnya, dan hal yang harus dinilai. Karena, jika satu komponen berubah seperti tujuan atau proses pengajarannya berubah, metode baru atau metode penilaian, maka semua komponen lainnya juga berubah.

Kurikulum Pendidikan Dayah berbasis salafiyah yang dipadu dengan kegiatan extra kurikuler penunjang lainnya. Kurikulum salafiyah difokuskan pada

¹⁵ Nasution, *Asa-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, h. 180.

ilmu akidah, tafsirul Qur'an, hadist, fikih, usul fiqh, mantiq, bayan, ma`ani dan disiplin ilmu penunjang lainnya. Dengan extra kurikuler antara lain: pembentukan kelompok zikir dan dalailul khairat, dan kecakapan hidup lainnya sebagai penunjang kemandirian santri.

Corak atau pola pendidikan dayah berbeda dengan lembaga formalitas pada umumnya. Hal ini dikarenakan dayah tidak serta merta mengikuti kurikulum yang diberlakukan pemerintah. Karena perbedaan ini, akan membentuk budaya pendidikan pada dayah. Kemudian lingkungan dayah adalah bentuk perpaduan karakteristik dayah dengan kebijakan-kebijakan suatu dayah. Misalnya santri berkewajiban mengenakan sarung, dan peci. Santri yang ikut pengajian otomatis melaksanakan peraturan tersebut.

2. Pendidik

Kata "pendidik" dalam bahasa Indonesia, jika dicari dalam kepustakaan Arab untuk sinonim yang sering digunakan umat islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dimenemukan beberapa istilah yang cocok dengan kata "pendidik", antara lain: *ustadz, Muallim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Namun jika kata "pendidikan" diambil dari kata *tarbiyyah* yang berarti menciptakan, memelihara, mengatur, mengelola dan memperbaharui atau meningkatkan, maka orang yang melakukan kegiatan pendidikan dalam arti orang yang tugasnya sebagai berikut; (*tarbiyyah*) pencipta, pemelihara, pengatur, pengelola dan pembaharu (*improvers*) disebut *murabbi* atau "pendidik". Apabila istilah pendidikan diambil dari kata *ta'lim*, maka istilah pendidik disebut *mu'allim*,

demikian juga apabila istilah pendidikan diambil dari kata *ta'dib*, maka istilah pendidik disebut *mu'addib*.¹⁷

Apabila dikaji lebih mendalam, seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui (memperbaiki) kondisi peserta didik agar berkembang potensinya, disebut "*murabbi*". Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan "ustadz". Seorang ustadz memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain:¹⁸

- a. Sebagai *mu'allim*, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan, mengajarkan, mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
- b. Sebagai *mu'addib*, artinya apabila kata *mu'addib* sebagai isim fa'il dari kata "*addaba-yuaddibu-ta'diiban*" yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang *mu'addib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
- c. Sebagai *mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan/ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih

¹⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008) h. 84.

¹⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008) hal .85.

intelektualnya (*intellectual training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.

- d. Seorang *mursyid*, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Pendidik sebagai orang yang dipersiapkan sebagai pendidik secara khusus sebagaimana dijelaskan dalam uu sisdiknas no. 20 tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (uu sisdiknas tahun 2003 pasal 29).¹⁹

3. Peserta didik

Salah satu dimensi penting dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai objek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika

¹⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimens...*, h. 68.

peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik.²⁰

Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang masih berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa.

Dalam konteks ini, siapa saja sebagai anggota masyarakat bisa menjadi peserta didik, apabila mereka mengikuti proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Biasanya anggota masyarakat (peserta didik) yang mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan persekolahan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah disebut siswa (murid), dan yang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat perguruan tinggi disebut mahasiswa. Ada juga peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, taman pendidikan al-Qur'an (tpa), dan Madrasah Diniyah di sebut santri.

4. Materi *Beut Malam*

Beut Malam menanamkan konsep agama kepada para santri melalui pengajian kitab-kitab yang merupakan materi pokok pelajarannya. Materi yang digunakan antara lain penggunaan kitab kuning yang umumnya berisikan

²⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimens...*, h. 99.

persoalan Fiqh. Kitab kuning dalam tradisi dayah merupakan karya para ulama dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Hadits dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barokah jika dipelajarinya. Kitab ini layak guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.²¹ Kitab kuning yang diajarkan di balai pengajian ini adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan balai pengajian itu sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama islam. Dengan demikian materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari ruang lingkup pembahasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian maupun *Beut Malam*, meliputi tauhid, fiqih, tasawuf, akhlak, dan lainnya.

5. Metode Pembelajaran *Beut Malam*

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa inggris.²²

Beut Malam yang menyerupai pendidikan dayah, umumnya juga memakai materi serta penggunaan metode mengajar yang sama. Hal ini dilihat dari penggunaan kitab-kitab klasik serta penggunaan metode yang sama seperti sorogan dan bandongan dan masih banyak metode lainnya. Metode di sini

²¹Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 176.

²² Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajara....*, h. 9.

merupakan cara penyampaian gagasan pengembangan lingkungan oleh tengku kepada jamaahnya atau masyarakat lingkungan.

Mengenai metode mengajar atau penyajian materi itu sangat ditentukan oleh sifat bahan dan tujuan yang hendak dicapai adalah keterampilan maka metodenya mungkin akan dipilih metode demonstrasi. Jika pelajaran itu hanya untuk dipahami saja mungkin cukup dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Akan tetapi tidak semua metode dapat dipakai dalam sebuah pengajian, hal ini tergantung kepada kecocokan materi dan metodenya. Berbagai macam metode yang digunakan pada *Beut Malam* antara lain:

1) Metode Ceramah dan Bertanya

Metode ceramah dan bertanya menjadi dasar dari semua metode pembelajaran lainnya. Metode ceramah dan bertanya merupakan strategi dimana guru memberi presentasi lisan dan peserta didik dituntut menanggapi atau mencatat penjelasan guru. Supaya lebih hidup, metode ceramah dapat diselingi dengan tanya jawab. Ceramah digunakan untuk menjelaskan informasi dalam waktu singkat atau untuk mengawali dan menjelaskan tugas belajar.²³

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada muridnya²⁴ metode ini sering digunakan oleh pengajar atau tengku untuk menyampaikan materi karena akan lebih banyak materi yang bisa disampaikan. Kekurangan dari metode ini adalah

²³ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, Dan Menyenangkan", (Jawa Barat: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2010), h. 14.

²⁴ Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 34.

akan sangat membosankan jika pengajar hanya menyampaikan materi dengan intonasi suara yang datar dan tidak diiringi dengan sedikit candaan di dalamnya.

2) Metode Bandongan

Metode bandongan adalah kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.²⁵

3) Metode Halaqah

Menurut Hanun Asrohah halaqah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. Hasan alwi mendefinisikan halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. Ibnu bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728 H/ 1326 M bahwa ia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di masjid Nabawi, dimana ulama dan peserta didik membentuk halaqah, lengkap dengan al-Qur'an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar.²⁶ metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan.

²⁵ Ikhwan Rizki, *Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja Di Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar*, Skripsi, (Banda Aceh : 2017), h. 27.

²⁶ Achmad Muslim, *Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Alquran Di Sdit El – Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo*, jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 1, 2015, h. 58.

6. Evaluasi

Secara garis besar, evaluasi adalah suatu proses perencanaan, memperoleh dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membuat alternatif pengambilan keputusan. Menurut pengertian ini, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang direncanakan secara sadar untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan upaya untuk mengambil keputusan.²⁷

Evaluasi prestasi belajar siswa dan proses pengajaran meliputi evaluasi hasil belajar atau proses belajar, sepanjang keduanya dapat dievaluasi juga. Pada kenyataannya hanya proses belajar mengajar saja yang dinilai, tetapi penilaian atau evaluasi dilakukan melalui penelaahan terhadap hasil yang diperoleh siswa sebagai hasil keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar, dan melalui peninjauan kembali. Dari kumpulan komponen yang bersama-sama membentuk Proses belajar mengajar.²⁸

Pada setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Menentukan tujuan penilaian sangat tergantung pada jenis penilaian yang digunakan. Jika tidak, guru akan kesulitan merencanakan dan melakukan penilaian. Tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian itu sendiri. Tujuan utama penilaian dalam pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi yang akurat

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.3.

²⁸ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.531.

tentang tingkat di mana siswa mencapai tujuan instruksional untuk tindak lanjut.

Tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk:²⁹

- a. Untuk mengadakan diagnosis
- b. Untuk merevisi kurikulum
- c. Untuk mengadakan perbandingan
- d. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- e. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Oleh karena itu, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar, melakukan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada lingkungan pengajaran yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuan lainnya adalah untuk menyempurnakan atau mendalami dan memperluas kurikulum, dan terakhir untuk menginformasikan/melaporkan keputusan orang tua/wali siswa mengenai kenaikan pangkat dan kelulusan siswa.

C. Peran dan Tujuan *Beut Malam*

Definisi peran menurut kamus bahasa Indonesia adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.³⁰ Peran ini merupakan bagian dari tugas utama yang harus dijalankan. Peran ditentukan oleh norma-norma sosial, yang berarti bahwa seseorang harus melakukan apa yang diharapkan masyarakat darinya dalam

²⁹ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.162.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1998), h. 667

pekerjaan lain.³¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah posisi yang memajukan perilaku dalam situasi tertentu.

Dayah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, takwa, taat menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, takwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri teladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di dayah itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, Fiqh, ushul Fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang telah menyelesaikan pengajiannya memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.³²

Diantara peran penting kegiatan *Beut Malam* sebagai berikut:

1. Memberikan acuan awal pembentukan konsep keberagaman remaja. Para remaja ini akhirnya memiliki kemantapan berpikir, bersikap dan bertindak lewat pelaksanaan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah yang ia jalankan atas dasar kesadaran beragamanya sendiri, bahkan ia sukarela

³¹ N. Grass W.S. Massan and A.W.Mc. Eachem, *Exploration Role Analisis, dalam David Berry, Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995),h. 99-100.

³² Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta: FkBA Sanggrahan, 2003), h. 78.

melakukannya secara rutin. Hal ini menjadi pegangan hidupnya kelak jika ia dewasa.

2. Selain sebagai lembaga pendidikan *Beut Malam* juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya. Biasanya peran itu tidak terbentuk sekaligus melainkan melalui beberapa tahap demi tahapan.³³

Seorang remaja hendaknya memiliki dasar-dasar ilmu pendidikan islam seperti ilmu tauhid, Fiqh dan tasawuf. *Beut Malam* maupun pesantren tradisional mengajarkan beberapa cabang ilmu yang umumnya mencakup tauhid, Fiqh, nahwu sharaf dan tasawuf. Maka dari itu setiap pokok ilmu yang diajarkan di *Beut Malam* memiliki tujuan yang mana tujuan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para santrinya.

Tujuan *Beut Malam* malam yaitu untuk meningkatkan keimanan. Karena meningkatkan keimanan merupakan suatu hal yang cukup sulit apalagi dalam hal mempertahankannya. Karena iman yang berada dalam diri pribadi seseorang dapat bertambah dan juga berkurang sewaktu-waktu atau bahkan semakin menghilang. Oleh karena itu, *Beut Malam* hadir sebagai sarana dan solusi untuk menambah maupun meningkatkan keimanan kepada seluruh anggotanya. Selain untuk menambah keimanan, *Beut Malam* juga berfungsi sebagai media bagi umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan lebih mengenal sifat-sifat Allah. Karena umat muslim yang pandai mengelola amal-amalnya sehingga

³³ Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), h. 11.

semua kegiatan yang dilaksanakan tidak menimbulkan mudarat. Kecintaan terhadap Allah swt. Membuat perilaku umat muslim saat ini menjadi lebih terarah dengan rajin membaca al-Quran dan selalu mengingat Allah di dalam aktivitas maupun kegiatan sehari-hari.

D. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Remaja

Pada dasarnya remaja membawa potensi agama sejak lahir, itu fitrahnya. Ide-ide keagamaan, prinsip-prinsip agama, dan prinsip-prinsip yang diterima secara umum oleh seseorang selama masa kanak-kanak. Pemahaman tentang gagasan-gagasan keagamaan berjalan seiring dengan pertumbuhan intelektual. Memahami makna hal-hal abstrak yang tidak dapat dirasakan atau dilihat secara langsung, seperti akhirat, surga, neraka, dan lain-lain, hanya dapat diterima oleh anak jika pertumbuhan dan kecerdasannya memungkinkan.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada masa remaja digambarkan sebagai pergeseran dari cara berpikir yang konkrit ke cara berpikir yang proporsional.³⁴ Poin ini oleh Ronald Goldman telah diterapkan pada ranah agama. Studi menyimpulkan bahwa pertumbuhan kognitif menawarkan kemungkinan transfer atau transisi dari agama luar ke agama batin. Dengan demikian, perkembangan kognitif menawarkan kemungkinan bagi kaum muda. Menjauh dari agama yang diperoleh anak dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep-konsep menuju agama "keyakinan" yang benar-benar pribadi.

Pada tahap selanjutnya, perkembangan intelektual remaja akan berdampak pada keyakinan dan perilaku keagamaannya. Fungsi intelektual akan memproses

³⁴ Crapps, Roberth, W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta; Kanisius, 1994, h. 24.

secara analitis apa yang telah dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja mulai mengkritisi masalah kehidupan masyarakat dan mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, meskipun kadang-kadang tidak berangkat dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi karena kondisi mental mereka sedang bergejolak. Di beberapa bidang yang dianggap tepat dan relevan, ia akan menerimanya dan kemudian menafsirkannya dalam kenyataan hidupnya dengan kemauan yang kuat, seolah-olah tidak ada pilihan lain untuk dipikirkan.³⁵

Kondisi emosi remaja yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi keyakinannya kepada Tuhan dan keyakinannya terhadap perilaku keagamaan, baik kuat atau lemah, aktif atau menurun, atau bahkan mengalami keragu-raguan yang ditandai dengan konflik dalam dirinya atau masyarakat.³⁶

Perkembangan jiwa beragama pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

a. Sikap Keagamaan Remaja

Ekspresi dan pengalaman beragama pada remaja dapat dilihat dari sikap keberagamaannya. Sikap keagamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Terdapat empat sikap remaja dalam beragama menurut Zakiah Darajat yaitu:³⁷

³⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. I, 2004), h. 67.

³⁶ Sururin, *Ilmu...*, h. 68.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 91-102.

1) Percaya Ikut-Ikutan

Yaitu sikap golongan remaja yang melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran agama hanyalah karena orang tua, teman sebaya dan masyarakat lingkungannya yang mengamalkan agama dengan baik. Memberi kesibukan atau memberikan tempat yang layak bagi remaja untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan cara memberikan perhatian yang efektif, terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan kelakuan dalam beragama.

2) Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran beragama bagi remaja akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka diterima dengan akal sehat dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Biasanya percaya dengan kesadaran ini terjadi pada masa remaja akhir, yang memang sejak masa kecilnya sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran agama.

3) Percaya, tetapi Agak Ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Keraguan disebabkan keguncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran
- b) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. Pertentangan tersebut antara lain: antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan; antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam kenyataan hidup; antara nilai-nilai agama

dengan tindakan para tokoh agama, guru, pimpinan, orang tua dan sebagainya, terjadinya konflik agama dalam dirinya.

Golongan remaja yang ragu-ragu terhadap agama, yaitu apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka semenjak kecil lebih bersifat otoriter, paksaan untuk mengamalkannya, sehingga pada masa remajanya terjadi pemberontakan terhadap sifat otoritas tersebut.

4) Tidak Percaya atau Cenderung pada Ateis

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan. Di samping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja. Biasanya, apabila remaja telah mengetahui sedikit tentang bermacam macam ilmu pengetahuan, dirinya menyangka telah hebat dan mendalam ilmunya. Ilmu tersebut kemudian digunakan untuk berdebat dan berdiskusi seolah-olah mereka telah mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakannya. Filsafat dan pengetahuan baru tersebut dipegangnya, karena dengan itu kepuasan hatinya akan tercapai. Buku-buku dan pengetahuan tokoh-tokoh dapat menguasai jiwanya, sebagai pengganti kitab suci.

b. Motivasi Keberagamaan pada Remaja

Motivasi beragama dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.³⁸

Masa remaja merupakan masa di mana remaja mulai mengurangi hubungan dengan orang tuanya dan berusaha untuk dapat berdiri sendiri dalam menghadapi segala kenyataan-kenyataan yang ada. Semuanya ini menyebabkannya berusaha mencari pertolongan Allah Swt. Keyakinan remaja pada masa awal bukanlah berupa keyakinan-keyakinan pikiran, akan tetapi lebih terfokus pada kebutuhan jiwa, demikian ditegaskan oleh Zakiah Daradjat. Hal ini dapat dilihat dari doa-doa remaja yang memohon bantuan pada Allah supaya terlepas dari gejolak jiwanya sendiri dan tertolong dalam menghadapi naluri-nalurnya, karena ia takut akan hukuman batin yang abstrak.

Motivasi beragama pada remaja juga dipengaruhi teman temannya. Sebagai contoh, bila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan.³⁹

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa motivasi dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhannya akan Tuhan sebagai pengendali emosional,

³⁸Sururin, *Ilmu Jiwa Agama...*, h. 70.

³⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama...*, h. 71.

adakalanya karena takut atau perasaan bersalah (berdosa), karena didorong teman temannya di mana ia berkelompok.

Pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa.⁴⁰ Lebih jauh Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan.

Para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentang usia remaja. Sementara ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah usia 13-19 tahun, sementara yang lain berpendapat bahwa rentang usia remaja dimulai pada usia 13-21 tahun. Namun yang pasti adalah permulaannya atau mulainya perubahan jasmani pada anak menjadi dewasa, kira-kira usia 12 tahun atau 13 tahun. Masalah akhir masa remaja tidak sama. Di daerah pedesaan misalnya, masa remaja mempunyai rentang yang lebih pendek, karena remaja diberi tanggung jawab kepercayaan sebagai orang dewasa. Sedang dalam masyarakat kota, biasanya banyak persyaratan yang diperlukan agar seseorang dapat diterima sebagai orang dewasa yang mampu diberi tanggung jawab, untuk itu perlu perpanjangan usia, kurang lebih 21 tahun. Dalam bidang agama, para ahli psikologi agama menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum usia 24 tahun dari sini, rentangan masa remaja mungkin diperpanjang hingga 24 tahun.⁴¹

⁴⁰ Sumardi Surabaya, *Perkembangan Individu*, (Jakarta: Rajawali, cet. I, 1982), h. 70.

⁴¹ Zakiah Darajat, *membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. III, 1976), h. 109.

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti, dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama. Jika remaja melihat keindahan alam dengan keharmonisan segala sesuatu, di samping kehidupan keluarga dan lingkungan yang serasi dan aman tenteram, akan tumbuhlah kekagumannya pada Tuhan sebagai pencipta alam dengan segala keindahan dan keserasiannya itu. Dengan demikian, perasaan keberagamaannya kepada Tuhan akan bertambah.⁴²

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap, stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah, misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tenteram dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam, ketika ia takut gagal atau mungkin merasa berdosa.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa sebenarnya perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan, tidaklah tetap. Kadang-

⁴² Zakiah Darajat, *Membina Nilai...*, h. 113.

kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang. Dan perasaan ambivalensi inilah ciri khas dari agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif.¹ Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol simbol atau bilangan.²

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan setting.³ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 180.

² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-III (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h.

keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi.⁴

Dengan demikian jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh dipaparkan secara deskriptif.

B. Lokasi Penelitian Dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar al-Aziziyah desa Lampupok kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena *Beut Malam* di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar al-Aziziyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang mengajarkan kitab-kitab yang dilaksanakan setelah salat maghrib di daerah tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang benar sangat diperlukan karena semua data yang diperoleh akan terjamin kualitasnya suatu penelitian ilmiah ini. Data yang diperoleh akan lebih terjamin validitas, reliabilitas dan objektivitasnya.

a. Data Primer

Sumber data primer penelitian ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian atau objek penelitian.⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah berdasarkan observasi di Balai tersebut dan wawancara penulis kepada narasumber yakni direktur sekaligus pengajar kitab *Beut Malam*, para tenaga

⁴ Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 72.

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 132.

pengajar kitab *Beut Malam*, orang tua santri, para santriwan dan santriwati *Beut Malam* dan masyarakat setempat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan (data primer).⁶ Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku, jurnal, Profil lokasi penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan sampel dalam penelitian. Adapun subjek penelitian yang peneliti kaji adalah santri remaja awal yang berusia 12 – 17 tahun yang berjumlah 20 orang dan santri tingkat remaja akhir(dewasa) yang berjumlah 25 orang santri yang berada di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar al-Aziziyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁷

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya...*, h. 132.

⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.128.

Aspek yang akan di observasi di balai pengajian Tengku H. Ahmad Ibnu Umar al-Aziziyah adalah materi, cara mengajar tengku, dan juga tingkat pemahaman remaja dalam mengikuti pengajian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁸

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa partisipan yakni pemimpin dayah, tiga orang pengajarnya, dan tiga orang santri yang menjabat sebagai ketua balai.

3. Kajian Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian.⁹ Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum dayah, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya.

⁸ Margono, *Metode Penelitian...*, h. 158.

⁹ Riduwan, *Metode&Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 72.

E. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dan tahap pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Setelah data mentah dikumpulkan, berulah data-data kemudian dianalisis, sebelum dilakukannya kegiatan analisis terlebih dahulu data-data tersebut diolah agar dapat memudahkan peneliti untuk mengorganisasikan hasil penelitian secara akurat.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰ Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:¹¹

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan di kategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola,

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 89.

¹¹ Ikhwan Rizki, "*Peran Beut Malam....*", h. 37.

penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin laur akibat dan proporsi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

1. Sejarah Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah merupakan salah satu dari banyaknya balai pengajian yang ada di Indrapuri yang berlokasi Gampong Lampupok kecamatan Indrapuri Aceh Besar. Pada tahun 2012 syekh Ahmad Ibnu Umar membuat pengajian kecil untuk kalangan anak-anak dan orang dewasa yang bertempat di Mesjid *Tuha* Lampupok. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya santri pada setiap tahun, kondisi Mesjid sudah tidak memungkinkan karena sempitnya tempat mengaji, dan kurangnya sarana dan prasarana yang membuat ketidaknyamanan santri dalam mengaji.¹

Hal ini sebenarnya menjadi masalah karena pada dasarnya pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal membutuhkan lokasi, sarana, dan prasarana, serta kenyamanan dalam suasana belajar yang mendukung. Oleh karena itu bapak Anwar selaku panitia Masjid berinisiatif untuk membangun balai-balai di tanah waqaf yang berlokasi tidak jauh dari lokasi asalnya, dengan sarana dan prasarana yang lebih mendukung untuk kenyamanan belajar para santri.

Pada tahun 2012 pak Anwar meminta Waled Aidil M. Sufi yang merupakan seorang lulusan Dayah Mudi Mesjid Raya (MESRA) pulang ke kampung halamannya untuk mengajarkan orang-orang di kampung. Tahun 2015 balai-balai telah resmi berdiri, panitia mesjid meminta Waled Aidil M. Sufi untuk

¹ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022

memimpin dan mengelola balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Balai ini dibangun bukan berdasarkan dana pribadi, tetapi dari sumbangan dan waqaf dari wali santri dan seluruh masyarakat yang ada di sekitar balai, dan sebagian dari masyarakat Indrapuri. Balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tidak dibangun berdasarkan bantuan dari pemerintah. Balai pengajian ini memberi kesempatan untuk masyarakat agar berinfak dan bersedekah dalam pembangunan balai pengajian.

Pembelajaran yang diajarkan waktu itu adalah Kitab Arab dan Kitab Kuning dengan jumlah santri awalnya 30 orang, seiring berjalannya waktu santrinya pun bertambah menjadi lebih banyak. Dengan bertambahnya jumlah santri maka bangunan balai pun terus bertambah menjadi 7 balai. Tengku-tengku yang mengajarnya merupakan lulusan dari dayah Mudi Samalanga. Mereka secara suka rela mengajar di balai tersebut tanpa mengharap pamrih. Dari semenjak berdirinya tahun 2015 sampai sekarang balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah masih berada dibawah pimpinan Waled Aidil M. Sufi.

2. Gambaran Umum Lokasi Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah



Sumber: *Hasil Dokumentasi di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Tahun 2022.*

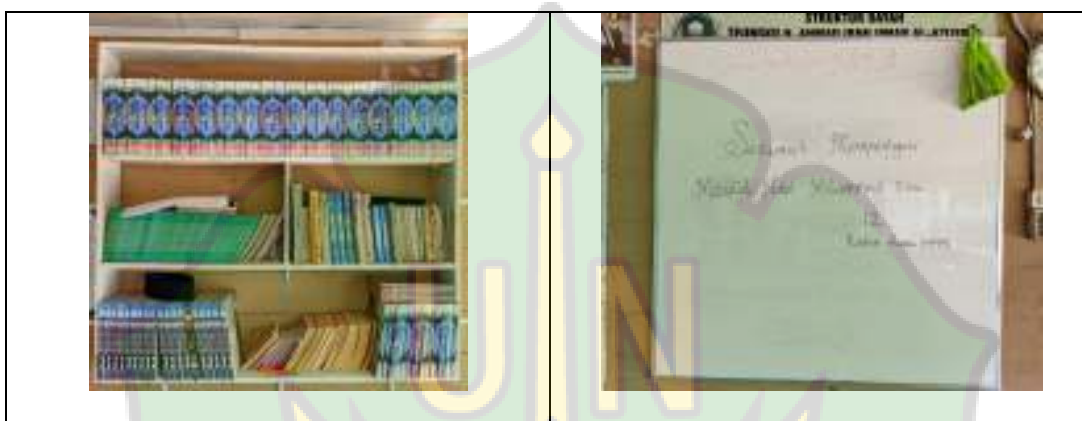
Lokasi balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah ini berada di Gampong Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Letak balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah berdampingan dengan rumah penduduk dan berdekatan dengan Masjid Lampupok. Balai pengajian ini letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Adapun letak balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah sebagai berikut:¹

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Masjid Lampupok
 - b. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
 - c. Sebelah selatan berbatasan dengan sawah
 - d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
3. Sarana dan Prasarana Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam ruang lingkup pendidikan, selain kemampuan tengku dan antusias santri pengajian, keberhasilan sangat didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana ini juga sangat menentukan meningkatkannya kualitas belajar santri di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

¹ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022

Balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok masih berbentuk klasik yaitu terbuat dari kayu. Adapun asrama atau tempat tinggal santri sudah terbuat dari semen dan masih memerlukan penambahan secara bertahap. Jumlah sarana dan prasaran yang tersedia di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah dapat dilihat pada tabel berikut.



Sumber: Hasil Dokumentasi di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Tahun 2022.

Tabel 4.1 Fasilitas Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Balai Pengajian	7	Baik
2.	Asrama	1	Dalam Pembangunan
3.	Papan Tulis	7	Baik
4.	Kitab	15	Baik
5..	Sajadah	7	Baik
6.	Lampu cas	7	Baik
7.	Kamar Mandi	7	Baik

Sumber: Hasil Wawancara dengan Tgk I. Tahun 2022.

Tabel 4.2 Nama Kitab yang Diajarkan di Beut Malam Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

No.	Nama Kitab	Keterangan
1.	Awamel	Remaja

2.	Matan Taqrib	Remaja
3.	Matan Mina	Remaja
4.	Khamsatun	Remaja
5.	Ta, Lim Muta'allim	Remaja
6.	Sirus Shalikin	Orang tua
7.	Safinatun Naja	Remaja
8.	Khulasah	Orang tua
9.	Jurumiah	Orang tua
10.	Hadist Arba'in	Remaja
11.	Taisir Akhlak	Remaja
12.	Dhammun Raf'un	Remaja
13.	Kaasyifun Gharbiyah	Remaja
14.	Uqudu	Remaja
15.	Bajuri	Remaja

Sumber: Hasil wawancara dengan Tgk I. Tahun 2022.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fasilitas yang tersedia sudah memadai, walaupun ada beberapa yang masih dalam pembangunan. Balai pengajian terbagi menjadi tujuh bagian, masing-masing balai memiliki nama tersendiri.

4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Santri *Beut Malam*

a. Tenaga Pengajar

Berikut adalah nama-nama pengajar *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah di Gampong Lampupok.

Tabel 4.3 Nama Pengajar *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

No.	Nama Lengkap	Status	Keterangan
1.	Waled Aidil M. Sufi	Pimpinan Balai	Aktif

2.	Bunda Rahmah	Staf Pengajar	Aktif
3.	Bunda masyitah	Staf Pengajar	Aktif
4.	Baihaqi	Staf Pengajar	Aktif
5.	Fathul	Staf Pengajar	Aktif
6.	Sabri	Staf Pengajar	Aktif
7.	Hifdzan	Staf Pengajar	Aktif
8.	Muhammad Iqbal	Staf Pengajar	Aktif
9.	Sabar	Staf Pengajar	Aktif

Sumber: Hasil Wawancara dengan Tgk I. Tahun 2022.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada sembilan orang pengajar yang masih aktif mengajar di *Beut Malam*. Dan beberapa lainnya sudah tidak aktif mengajar lagi karena pulang ke daerah masing-masing untuk menikah, mencari nafkah ataupun karena hal-hal lain yang mengharuskan para pengajar meninggalkan balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Setiap pengajar menjabat sebagai wali kelas dan bertanggung jawab penuh terhadap balai-balai mereka.

b. Santri

Beut Malam di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah memiliki santri yang berjumlah 45 orang. Mereka berasal dari desa yang ada disekitar balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah.

Adapun yang mengikuti *Beut Malam* dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Nama Santri *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

No.	Nama	Keterangan
1.	Alifa Anisa	Aktif
2.	Ananda Sabila	Non Aktif
3.	Arini Ulfa Safira	Aktif

4.	Atika	Non Aktif
5.	Basyirah	Non Aktif
6.	Cut Nanda Kemala Sari	Aktif
7.	Dara Rahmita	Aktif
8.	Devi Aprila	Aktif
9.	Fajri	Aktif
9.	Farhani	Aktif
10.	Farhati Amansura	Aktif
11.	Fera Rizqina	Non Aktif
12.	Fika	Aktif
13.	Fitriani	Aktif
14.	Habibul Ummi	Aktif
15.	Ida Fitria	Aktif
16.	Intan Kemala Sari	Aktif
17.	Intan	Aktif
18.	Jumiati	Aktif
19.	Latania	Aktif
20.	Marina	Aktif
21.	Marlina Putri	Aktif
22.	Mauliza	Aktif
23.	Maiftahul Jannah	Aktif
24.	Muna Fadila	Non Aktif
25.	Nada	Non Aktif
26.	Nadia	Aktif
27.	Nadiatul Safana	Non Aktif
28.	Nanda Safrina	Aktif
29.	Nurul Jammi	Non Aktif
30.	Raisa Putri	Non Aktif
31.	Rinni	Aktif
32.	Riska Faradila	Aktif

33.	Rismanita	Non Aktif
34.	Safira	Non Aktif
35.	Sarah Wardani	Aktif
36.	Suci Maghfirah	Aktif
37.	Ulfa Wirda	Aktif
38.	Ulya Rizkina	Aktif
39.	Wasliana	Aktif
40.	Winda Nazira	Aktif
41.	Zulfina Rahmi	Non Aktif
42.	Nurul Fadhillah	Aktif
43.	Muna Fadia	Non Aktif
44.	Amrina Rasyada	Aktif
45.	Riska Amanda	Aktif

Sumber: *Hasil Dokumentasi di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Tahun 2022.*



Sumber: *Hasil Dokumentasi di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Tahun 2022.*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah santri yang masih aktif mengikuti pengajian sebanyak 32 orang, dan yang tidak aktif berjumlah 13 orang. Santri yang tidak aktif hanya mengikuti pengajian sesekali ketika ada waktu

luang. Karena sebagian mereka melanjutkan pengajiannya di dayah yang lebih besar ataupun pesantren.

B. Diskripsi dan Hasil Penelitian

1. Corak dan Pelaksanaan *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H.

Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Lembaga pendidikan apalagi lembaga pendidikan non formal tentu mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan formal lainnya. Kekhasan tersebut tampak seperti dalam menerapkan metode pembelajaran, pemilihan materi, waktu pembelajaran dan lain-lain.

Untuk melihat bagaimana corak atau bentuk pembelajaran *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah dapat dilihat hasil penelitian berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk I mengatakan bahwa pada *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah bercorak tradisional dan kitab kuning sebagai kurikulum inti *Beut Malam* dengan model pembelajaran *Teacher Center Learning*. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode bandongan. Pada *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tengku dan semua santri harus memegang kitab kemudian tengku membaca kitab Arab Gundul dengan memberi baris serta maknanya, setelah itu murid mencatatnya.²

Hasil wawancara di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Tgk S beliau mengatakan bahwa *Beut Malam* menggunakan metode bandongan dari sejak pertama berdirinya pengajian ini. Bahkan metode ini sudah mendarah

² Hasil wawancara dengan tgg I (pengajar) di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 Oktober 2022

daging di masyarakat pesantren atau dayah, karna kebanyakan dari pengajar berasal dari Dayah Salafiyah. Dilaksanakan dengan cara tengku yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, kemudian santri memberikan catatan atau kode tertentu yang dipahami oleh santri.³

Penerapan metode bandongan di atas adalah agar santri memahami materi pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk S bahwa dengan menggunakan metode bandongan santri mudah memahami materi yang diajarkan, terutama materi yang dijelaskan lewat kisah-kisah para nabi, sahabat, dan ulama-ulama terdahulu, serta orang-orang yang telah Allah beri hidayah kepada mereka.⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Tgk H mengatakan bahwa pemilihan metode bandongan sebagai metode yang diterapkan di *Beut Malam* karena setiap lafadz arab itu bisa dipahami dengan mengartikan terdahulu, kemudian diberi wawasan tentang masalah yang sedang dibahas.⁵

Adapun tentang proses pelaksanaan pembelajaran di *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk I mengatakan bahwa *Beut Malam* dimulai dengan menghadiahkan bacaan fatihah kepada pengarang kitab, selanjutnya muqaddimah dengan memuji Allah dan Rasulullah kemudian setelah perlafazd diartikan dan dijelaskan maksudnya, tengku memberikan penjelasan

³ Hasil wawancara dengan S (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022.

⁴ Hasil wawancara dengan S (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022.

⁵ Hasil wawancara dengan H (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022.

tentang permasalahan seputar *problem* keseharian yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Beberapa pertanyaan dilemparkan kepada santri agar santri aktif pada saat proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran tengku memberikan kesimpulan dan menutupnya dengan membaca doa atau shalawat.⁶

Hasil wawancara di atas sesuai dengan apa yang penulis amati di lapangan sebagai berikut:

1. Santri datang setelah salat magrib selesai, mereka duduk rapi seperti saff salat kemudian mengulang kembali materi kitab yang telah mereka pelajari.
2. Pengajian dimulai setelah salat Isya dengan membaca doa belajar. Kemudian membuka kitab di tempat terakhir dibaca, selanjutnya tengku memberi makna kitab dan menjelaskan dengan detail setiap materinya. Bahkan tidak jarang tengku mencerika kisah-kisah yang berkaitan dengan isi materi dengan ekspresi sehingga santri antusias mendengarnya.
3. Adakalanya di tengah pembahasan tengku melemparkan beberapa pertanyaan yang menarik sehingga tidak ada santri yang mengantuk atau lalai dengan hal-hal yang lain.
4. Setelah materi selesai dijelaskan, santriizinkan bertanya terhadap materi yang belum mereka pahami, bahkan mereka boleh bertanya tentang hal-hal yang mereka alami pada kehidupan sehari-hari diluar

⁶ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022.

materi yang bersangkutan. Santri dapat berdiskusi langsung dengan tengku untuk mencari jalan keluar.

5. Ketika bel pulang berbunyi, pengajian ditutup dengan membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw. dan membaca doa penutup majlis. Kemudian meraka kembali meletakkan kitab di tempat semula.
6. Sebelum pulang santri berwudhu dan melaksanakan shalat isya berjamaah.⁷

2. Peran *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Tidak bisa dipungkiri bahwa *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah telah memberikan peran positif terhadap santri yang telah mengikuti proses pembelajaran di lembaga tersebut, terutama dalam aspek pengembangan pengetahuan keagamaan.

Untuk mengetahui bagaimana peran dari *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah dapat dilihat dari hasil penelitian di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk S mengatakan bahwa pentingnya pengembangan pengetahuan keagamaan pada remaja menjadi satu hal pokok yang harus yang ditanamkan dalam sebuah masyarakat. Apalagi pada zaman yang serba canggih ini yang kebanyakan anak-anak melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat yang banyak membuang waktu dan bahkan menjadi tindak kebohongan dan hal buruk lainnya. Untuk menghindari semua itu perlu adanya

⁷ Observasi di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 1 oktober 2022

perhatian khusus terhadap remaja dalam menanamkan pengetahuan keagamaan. *Beut Malam* merupakan salah satu wadah yang berperan dalam mengembangkan pengetahuan agama dan mengubah cara berpikir remaja menjadi baik dan terarah.⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Tgk H mengatakan bahwa dengan adanya *Beut Malam* telah memberikan pengaruh yang sedikit banyak telah mengubah cara pandang remaja terhadap permasalahan yang dihadapi. Tak hanya mengembangkan dan menambah pengetahuan Agama saja, *Beut Malam* juga berperan dalam mengubah adab dan akhlak menjadi lebih baik.⁹

Hasil wawancara di atas juga relevan dengan yang disampaikan oleh Tgk I bahwa tengku atau pengajar adalah panutan utama remaja dalam sebuah pengajian, karena tengku mengetahui ilmu agama Islam lebih banyak. Walaupun pendidikan Agama juga didapat dari sekolah umum dan lembaga lainnya, namun *Beut Malam* patut lebih berperan dalam pengembangan pengetahuan keagamaan remaja. Remaja yang terbiasa mengikuti *Beut Malam* akan berbeda tingkat pengetahuan maupun sikap yang tampak darinya. Khususnya remaja di gampong Lampupok sebelum mengikuti *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah pengetahuan keagamaan remaja masih sangat kurang. Namun setelah mengikuti rutin *Beut Malam* tersebut lebih banyak pengetahuan keagamaan yang bertambah. Oleh sebab itu, adanya *Beut Malam* di balai

⁸ Hasil wawancara dengan S (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 november 2022

⁹ Hasil wawancara dengan H (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022.

pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah memberikan banyak perubahan bagi remaja terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan remaja.¹⁰

Hasil wawancara di atas sesuai dengan apa yang penulis amati bahwa keberadaan tengku dalam proses pembelajaran pada balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah sangat berpengaruh bagi remaja dalam pengembangan pengetahuan. Karena dengan pengetahuan tengku dalam menyusun pengajaran dengan baik akan memudahkan santri menerima dan memahami materi yang akan disampaikan, serta menjadikan santri lebih tajam dalam melihat kebenaran dan kesalahan.

Uraian di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan santri di *Beut Malam* yang mengatakan bahwa mereka mudah memahami materi yang dijelaskan oleh tengku di *Beut Malam*, dan bahkan mereka bisa menjelaskannya kembali materi kepada teman-teman yang belum paham. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh N (santri) bahwa mereka mudah memahami materi dengan metode yang diterapkan oleh tengku. Dan mereka juga bisa menanyakan langsung kepada tengku jika terdapat kendala ataupun permasalahan-permasalahan lain di dalam lingkungan

Begitu juga yang disampaikan oleh santri F mengatakan bahwa banyak sekali perubahan yang mereka rasakan sebelum dan sesudah mengikuti *Beut Malam* terutama pengetahuan keagamaan. Sebelum mengikuti *Beut Malam* tidak bisa membaca dan memahami kitab kuning dan banyak hukum-hukum fiqih yang belum diketahui, sehingga tidak maksimal dalam melaksanakan ibadah. Namun

¹⁰ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022

setelah mengikuti *Beut Malam* sudah bisa membaca dan memahami kitab kuning, selain itu mereka juga manaruh perhatian lebih terhadap hukum-hukum tersebut. sehingga ilmu yang didapat di *Beut Malam* sangat membantu mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹¹

Hasil wawancara di atas dikuat oleh santri N yang mengatakan bahwa dengan adanya *Beut Malam* ini sangat memberi perbedaan baik dari cara pandang terhadap ilmu Agama atau cara mengamalkan ilmu Agama, bahkan tutur kata santri yang rutin mengikuti *Beut Malam* berbeda karena banyak ilmu telah didapat dari *Beut Malam* maka banyak pula contoh atau perilaku yang bisa dipraktekkan.¹²

Pernyataan peran yang telah disampaikan oleh beberapa santri sesuai dengan hasil wawancara dengan orangtua sebagaimana disampaikan oleh N (orangtua santri) yang mengatakan bahwa pengetahuan anaknya telah mengalami perubahan setelah mengikuti *Beut Malam*.¹³

Begitu juga dengan A (orangtua santri) mengatakan sangat baik pengetahuan anak setelah anak mengikuti *Beut Malam* dan tidak ada seorang pun yang mengatakan kondisi pendidikan anak setelah mengikuti *Beut Malam* di pengajian tersebut tidak baik atau kurang baik.¹⁴

¹¹ Hasil wawancara dengan F (santri) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 15 November 2022.

¹² Hasil wawancara dengan N (santri) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 15 November 2022.

¹³ Hasil wawancara dengan N (orangtua santri) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 15 November 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan A (orangtua santri) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 15 November 2022.

Selaras dengan hasil jawaban dari wawancara dengan H (orangtua santri) mengatakan bahwa, kondisi pendidikan remaja di Lampupok sangat baik, bahkan sebagian dari remaja tampak jelas perbedaan sikap lebih peduli yang timbul dari remaja.¹⁵



Sumber: Hasil Dokumentasi di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Tahun 2022.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan pengajar, santri, dan orang tua santri dapat disimpulkan bahwa *Beut Malam* Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja diantaranya:

¹⁵ Hasil wawancara dengan H (orangtua santri) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 15 November 2022.

a. Memberi Pemahaman dan Menambah Wawasan Ilmu Keagamaan

Memberi pemahaman dan menambah wawasan ilmu keagamaan remaja dengan biaya yang tidak terlalu tinggi, serta memperkaya wawasan pemikiran remaja melalui materi tauhid, fiqih, akhlak/tasawuf. *Beut Malam* memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengkaji kitab-kitab yang sesuai dengan umur mereka dan dapat berdiskusi langsung dengan tengku. Penggunaan kitab kuning dapat membantu remaja dalam memahami ilmu bahasa arab serta melatih kemampuan santri dalam membaca tulisan Arab Jawi yang terdapat dalam kitab kuning. Pengetahuan Agama sangat penting bagi perkembangan remaja. Remaja yang tingkat ilmu keagamaannya tinggi akan mudah memecahkan problema hidup dalam kehidupan.

Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan di *Beut Malam* Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah mampu memberikan pemahaman kepada santri bahwasanya Agama Islam memberikan bimbingan hidup kepada mereka, serta agama mampu memberikan jawaban dan menetapkan hukum atau kaidah secara rasional dan logis. Aturan agama tidak hanya memberikan pedoman hidup tetapi juga dapat memberikan arahan kepada mereka agar selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

b. Menumbuhkan Kesadaran dan Melahirkan Sikap Positif Bagi Remaja

Beut Malam memberikan kesadaran kepada remaja bahwa sangat penting menjalankan perintah agama untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. *Beut Malam* membantu remaja dalam menambah pengetahuan keislaman dan melakukan praktek ibadah yang telah dipelajari di pendidikan

formal. Sikap positif remaja sungguh sangat didambakan oleh masyarakat. *Beut Malam* berusaha membekali santri sejak remaja lewat pendidikan agama, sehingga pengetahuan agama yang didapatkan oleh remaja bisa terlihat dari sikap remaja itu sendiri.

c. Menjadikan Remaja Sebagai Generasi Yang Siap dan Terbekali

Untuk terjun kelapangan pekerjaan atau pendidikan, diperlukan bekal yang matang, baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran menggunakan materi kitab Arab di *Beut Malam* dapat membantu remaja dalam memahami ilmu bahasa Arab serta melatih kemampuan santri remaja dalam menerjemahkan kitab gundul maupun dalam membaca tulisan Arab Jawi yang terdapat dalam kitab klasik. *Beut Malam* akan berusaha menyusun kurikulum secara fleksibel terhadap perkembangan zaman sehingga mudah bagi remaja dalam menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan keagamaan mereka.

3. Peluang dan Tantangan *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Peluang adalah sesuatu yang bisa dicapai dan kemungkinan tercapainya lebih besar. Peluang pada *Beut Malam* cukup baik dalam rangka memberikan pengembangan pengetahuan keagamaan pada remaja dapat dilihat pada remaja yang pengetahuan agamanya masih sangat minim adalah mereka-mereka yang pendidikannya di sekolah umum dan tidak pernah mengikuti pengajian agama sejak kecil, sehingga dengan kehadiran *Beut Malam* menjadi hal yang sangat

menguntungkan bagi remaja, bahkan menjadi ujung tombak dan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan generasi yang menjaga umat.

Untuk melihat peluang *Beut Malam* terhadap remaja dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk I mengatakan bahwa Peluang yang paling utama adalah keinginan dari santri remaja untuk belajar ilmu agama. Dengan adanya keinginan dari santri remaja akan membuat peluang yang sangat besar bagi *Beut Malam* untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja.¹⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Tgk S mengatakan bahwa salah satu yang menjadi peluang adalah banyaknya santri-santri yang kritis sehingga memudahkan teungku memancing pemikiran dan mengembangkan pengetahuan santri dengan menjembatannya.

Peluang lain dalam pengembangan pengetahuan remaja sebagaimana yang dikatakan oleh Tgk H yaitu karena adanya kerja sama yang baik antara sesama pengajar dan orangtua. Sehingga program yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah ditentukan di *Beut Malam*. Kerja sama yang baik terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari mereka yang menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap pengetahuan agama santri-santrinya.¹⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa peluang atau faktor pendukung dalam pengembangan pengetahuan remaja di *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah yaitu

¹⁶ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 november 2022

¹⁷ Hasil wawancara dengan H (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 november 2022

karena adanya keinginan belajar dari santri, kesedian tengku dalam mengajar, dan adanya kerjasama yang baik antara pengajar, orang tua dan santri sendiri sehingga proses yang dijalankan berjalan dengan baik. Kerjasama tersebut merupakan faktor yang sangat luar biasa dalam tercapainya proses pengembangan pengetahuan.

Disamping peluang di atas *Beut Malam* juga memiliki tantangan dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja sehingga membuat pengajian *Beut Malam* itu berjuang lebih kuat lagi. Untuk mengetahui bagaimana tantangan *Beut Malam* dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini

Banyak tantangan yang dihadapi oleh *Beut Malam* dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja, diantaranya adalah:

a. Materi dan Waktu

Menurut S (pengajar) kebanyakan dari kitab yang diajarkan di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah mudah untuk dipahami oleh santri apalagi yang mengikuti pengajian adalah remaja yang ingatan dan analisa masih sangat kuat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dari banyaknya materi tentu ada beberapa materi yang sulit untuk dipahami oleh santri.¹⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Tgk I bahwa salah satu yang menjadi penghambat atau kendala di *Beut Malam* adalah tidak ada tulisan sebagaimana tulisan-tulisan di sekolah umum. Ketika santri tidak mencatat makna kitab maka santri tidak mengerti dan tidak tahu maksudnya. Itu menjadi kendala yang harus diperhatikan. Selain itu waktu juga menjadi salah satu kendala di *Beut Malam*,

¹⁸ Hasil wawancara dengan S (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 november 2022

karena metode bandongan yang digunakan di *Beut Malam* membutuhkan waktu yang agak lama untuk memberi makna dan menjelaskan maksudnya.¹⁹

Selain hambatan di waktu, materi yang sulit juga menjadi salah satu hambatan bagi santri. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan H (santri) mengungkapkan bahwa materi tentang faraidh adalah materi yang sulit untuk dipahami, begitu juga pendapat santri-santri lainnya, apalagi jika tengku yang mengajar tidak menggunakan media yang sesuai dengan materi.²⁰

b. Kurangnya Tenaga Pengajar

Kurangnya tenaga pengajar merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Menurut I (pengajar), beberapa tahun terakhir ini balai Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah kekurangan pengajar. Hal ini disebabkan tenaga pengajar di balai Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah merupakan tengku-tengku muda yang belum menikah. Sehingga kebanyakan dari pengajar harus pulang ke daerah masing-masing. Sangat sedikit dari mereka yang masih mengajar setelah berkeluarga.²¹

c. Fasilitas Kurang Memadai

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Tgk H mengatakan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor yang menghambat kegiatan *Beut Malam* di balai Teungku H. Ahmad Ibnu Umar

¹⁹ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 november 2022

²⁰ Hasil wawancara dengan H (santri) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 15 november 2022

²¹ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022

Al-Aziziyah. Seperti halnya balai pengajian, papan tulis, kitab-kitab dan sajadah (alas untuk duduk).²²

d. Tidak Ada Dana Operasional

Dari hasil wawancara dengan Tgk H bahwa dana operasional juga menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Balai pegajian ini merupakan salah satu pengajian dengan iuran bulanan yang sangat sedikit, bahkan tidak lebih dari sepuluh ribu perbulannya. Uang bulanan ini dipakai untuk membayar listrik lampu yang digunakan untuk belajar mengajar. Hanya sedikit dari orang tua santri dan masyarakat yang memberi bantuan untuk balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Bantuan dari wali santri dan masyarakat digunakan oleh pengurus untuk membangun dan memperbaiki balai-balai yang telah rusak.²³

Faktor faktor tersebut merupakan beberapa kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah. Diantara beberapa faktor tersebut, pendiri balai dan tengku yang menjadi pengurus berencana lebih mefokuskan untuk mencari solusi terkait fasilitas yang masih kurang memadai. Salah satu solusi yang dilakukan oleh pengajar dan pendiri balai adalah mengadakan rapat dengan tengku-tengku dan beberapa tokoh masyarakat untuk membahas permasalahan yang dihadapi *Beut Malam*.

²² Hasil wawancara dengan H (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022

²³ Hasil wawancara dengan I (pengajar) balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah tanggal 14 November 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas dapat disimpulkan telah ada peluang dan hambatan dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja, sehingga apa yang menjadi target atau tujuan belum tercapai secara maksimal dalam pelaksanaannya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pada uraian perihal metode penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa data penelitian diperoleh dari sejumlah responden. Yang menjadi subjek yaitu santri remaja di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai sejumlah pengajar, wali santri, dan santri serta observasi langsung terhadap para santri *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian ini, *Beut Malam* telah berperan dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja di Desa Lampupok. Peran sebagaimana dijelaskan diawal penelitian yaitu posisi yang memajukan perilaku dalam situasi tertentu. Hal ini telah dilakukan oleh *Beut Malam* Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok.

Beut Malam tidak hanya berperan dalam mendidik akhlak, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan. *Beut Malam* yang bercorak tradisional (*teacher center learnig*) dan kitab kuning sebagai kurikulum inti dayah memudahkan santri dalam memahami materi. Perbedaan kurikulum memberikan hasil yang berbeda pula. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suryosubroto (2005), bahwa kurikulum merupakan hal utama yang harus

diperhatikan dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mana kurikulum tersebut sangat erat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai karena pola-pola yang berbeda akan menghasilkan isi dan cara penyampaian pelajaran yang berbeda pula.

Beut Malam memberikan pelayanan dalam bentuk sarana dan prasana. Dalam bentuk jasa yaitu tengku memberikan pelayanan dalam bentuk pengajian. Tengku adalah pengajar yang telah memiliki kemampuan khususnya pengetahuan agama dan mampu mengajar kitab-kitab Kuning dan kitab Arab, sehingga dengan kemampuan itu bisa merubah dan menambah wawasan santri. Hal ini sesuai dengan teori yang didampaikan oleh Fatah yasin (2008), bahwa pengajar atau pendidik memiliki tugas dalam memelihara, mengatur, mengurus, memperbahruai (memperbaiki) kondisi peserta didik agar berkembang potensinya.

Beut Malam di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah terbukti dapat menambah pengetahuan dan memberikan dampak yang positif bagi remaja, bisa dilihat pada hasil penelitian di atas. karena *Beut Malam* yang dilaksanakan pada malam hari menurut para pengajar waktu yang sangat tepat dan efektif. Selain itu tingkat konsentrasi untuk melakukan kegiatan pengajian sangat bagus. Penerapan metode pembelajaran kitab yang dilaksanakan di *Beut Malam* sudah baik dan sesuai dengan kondisi dan kemampuan remaja, hal ini berdasarkan penejelasan pengajar. Metode yang diterapkan pada *Beut Malam* tersebut adalah metode bandongan dan ceramah yaitu metode baca kitab dengan cara menyimak dan mencatat makna kitab kemudian dijelaskan, sehingga para santri dapat memahami isi materi dalam kitab.

Peluang dalam pengembangan pengetahuan remaja di *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah yaitu karena adanya keinginan belajar dari santri, kesedian tengku dalam mengajar, dan adanya kerjasama yang baik antara pengajar, orang tua dan santri sendiri sehingga proses yang dijalankan berjalan dengan baik. Kesedian tengku dalam mengajar merupakan peluang tercapainya proses pengembangan pengetahuan. Hal ini seperti dijelaskan oleh M. Hasbi Amiruddin (2006), bahwa lulusan dari dayah memberi pengaruh kepada masyarakat, karena dianggap mumpuni dalam hal agama sehingga mereka mampu mengajar tauhid, fikih dan tasawuf. Tengku tidak meminta uang atau materi yang lain kepada santri, namun mereka memberikan ilmu pengetahuan agama. Oleh karena itu kesedian tengku menjadi penolong, penasehat, dan pembina dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan santri remaja.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah masih ditemukan sebagian kecil dari santri kurangnya kesadaran akan pentingnya *Beut Malam*. Adanya sebagian materi yang sulit dipahami, kurangnya tenaga pengajar, fasilitas yang kurang memadai, dan tidak adanya dana operasional. Sehingga membuat *Beut Malam* kurang maksimal mengembangkan pengetahuan keagamaan remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas yang merupakan hasil dari perpaduan kajian teoritis dengan hasil penemuan di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Corak dan Pelaksanaan *Beut Malam* di Balai Pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Beut Malam di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah bercorak tradisional dengan model pembelajaran *Teacher Center Learning*. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode bandongan. Kitab yang dipelajari adalah kitab Kuning dan kitab Arab. Adapun pelaksanaan *Beut Malam* dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan berdoa kemudian menyampaikan pujian kepada Allah dan Rasul. Kegiatan inti dilakukan dengan tengku membaca kitab, kemudian memberikan makna perlafazd dan menjelaskan materi secara detail. Sedangkan kegiatan penutup yaitu menyimpulkan pembelajaran, menyampaikan pesan moral dan diakhiri dengan doa.

2. Peran *Beut Malam* terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja

Beut Malam telah memberikan peran yang positif terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan remaja hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan kemampuan pengetahuan pada remaja seperti bisa membaca kitab kuning dan

bertambahnya pengetahuan tentang keagamaan termasuk perubahan sikap yang lebih baik..

3. Peluang dan Tantangan *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah

Peluang *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah adanya kerjasama dan dukungan yang baik antara pengajar, orang tua dan santri, dan terdapatnya fasilitas walaupun belum memadai. Adapun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Beut Malam* di balai pengajian Teungku H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah masih ditemukan sebagian kecil dari santri kurangnya kesadaran akan pentingnya *Beut Malam*. Adanya sebagian materi yang sulit dipahami, kurangnya tenaga pengajar, fasilitas yang kurang memadai., dan tidak adanya dana operasional.

B. Saran

Dari temuan hasil penelitian diatas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar hasil pembelajaran lebih baik lagi diharapkan kepada para pengajar untuk menggunakan media pembelajaran (papan tulis) secara maksimal. Kemudian memberikan tes untuk mengetahui hasil pembelajaran
2. Kepada santri *Beut Malam* diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinannya agar memperoleh ilmu pengetahuan yang makasimal.
3. Kepada pemerintah Kabupaten Aceh Besar dan kepala Desa diharapkan agar dapat membantu meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan *Beut Malam* karena *Beut Malam*, sehingga proses pembelajarn

berjalan dengan baik dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan remaja di Desa Lampupok

4. Kepada orangtua santri diharapkan agar dapat mendukung dan membantu baik secara materi dan non materi sehingga pengajian *Beut Malam* akan terus berjalan dengan baik dimasa yang akan datang



DAFTAR PUSAKA

- Abu Bakar. (2010). *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abudin Nata. (2001). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Achmad Muslim. (2015). *Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Alquran Di Sdit El – Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo*. jurnal Pendidikan Islam. Vol 1. No. 1.
- Agus Maimun. Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ahmad Tafsir. (2004). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifi. (1997). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Armiah Najlah. (2017). Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin. *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 05 No. 10 Juli – Desember.
- Basrowi dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitaif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Basyiruddin Usman. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. cet. Ke-1. Jakarta: Ciputat Press.
- Burhan Bungin. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi. Ekonomi. dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dahniar. (2017). Skripsi. Efektifitas Pengajian Ba'da Maghrib Pada Yayasan Balee Seumeubuet Al-Zizi Di Tungkop Aceh Besar. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2000) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Dian Nafi dkk. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Endang Mulyatiningsih. (2010). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Jawa Barat: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Fatah Yasin. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. (2005). *Penelitian Terapan*. cet. Ke-III (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haidar Putra Daulay. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana.
- Hasan Langgulung. (2003). *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Ikhwan Rizki. (2017). Skripsi: *Peran Beut Malam Terhadap Perkembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja d Balai Pengajian Al-Amanah Blang Bintang Aceh Besar*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Khoiruddin Bashori. (2003). *Problem Psikologis Kaum Santri Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FkBA Sanggrahan.
- Linda Aulia Zahrah. “*Fungsi Pengajian Bagi Jamaah Choofa Surabaya*”. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Airlangga
- M. Hasbi Amiruddin. (2008). *Mentap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh. Yayasan Pena Banda Aceh.
- M. Ngalim Purwanto. (1994). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mujiburrahman. (2017). Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur’an Ba’Da Maghrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur’an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna*. vol. 7. No. 2

- N. Grass W.S. Massan and A.W.Mc. Eachem. (1995). *Exploration Role Analisis. dalam David Berry. Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. (2005). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2015). *Metode&Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah. (2012). *konsep pendidikan Zakiyah Drajat*. Banda Aceh: Arraniry Press.
- Singgih Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis Anak. Remaja dan Keluarga*. Cetakan. 7. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi Surabaya. (1982). *Perkembangan Individu*. Jakarta: Rajawali. cet. I.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. cet. I.
- Suryosubroto. (2005). *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Susanti. Sani. (2014). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed* 1. no. 2
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazar'iri. (2014) *Minhajul Muslim*. Jakarta: Maktabatul 'Ulum Wal Hikmah.
- Taufik Abdullah. (1996). *Agama dan Perubahan Sosiasl*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- W.S Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiji Sumarno. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Zakiah Darajat. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarata: Bulan Bintang.
- _____. (1976). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. cet. III.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-2611/Un.00/FTK/UP.07.603/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan atau monografi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Surat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 402 Tahun 2010, tentang Fondasi-peserta Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS & Lulusan dari Departemen Agama Republik Indonesia,
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM/05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menyelenggarakan Badan Layanan Umum
11. Keputusan Ketua UIN Ar-Raniry nomor 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepala Dekan dan Ditunjuk Penerimaan di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mempertimbangkan Keputusan Bidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

Mengangkat sebagai:

Prof. Dr. Mujiburrahman, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Dr. Mashuri, S.Ag., MA sebagai pembimbing kedua

Untuk melaksanakan tugas:

Nama : Darajatul Karimah

NIM : 170201170

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Suci malam terhadap HENRI MWANGAN Pengelolaan Keagamaan Haraga Desa Lam Pajok di Balai Pengajian Tqk. H. Anred Ibnu Umar Al-Aziziyah Indrapuri Aceh Besar

- KEDUA** : Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021. SP. UnA-025.01.2.453620/2021 Tanggal 23 November 2021
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali, sebagai mana mestinya, apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 03 Maret 2021
An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan:

1. Wakil UIN Ar-Raniry of Banda Aceh;
2. Ketua/ Wakil Ketua FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Ar-Raniry/001/18-03-2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIVIAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Bopelma Darussalam Banda Aceh
 Telpun : 0651- 7337333 Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13355/Un.08/ITK.1/IL.00/10/2022
 Lamp :
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth.
 Dayah Tgk H. Ahmad ibn Umar al-Aziziyah Lampung
 Assalamu alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Menyampaikan : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa** ; **Penelitian**
 Jenis-jenis penelitian : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**
 Metode penelitian : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Terdapat yang terdapat dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis isi sebagai salah satu metode dalam penelitian. Adapun dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar".

Demikian surat ini dibuat sebagai tanda sah penelitian dan penelitian yang telah kami sampaikan ini.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Penelitian



Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Penelitian Ilmiah Mahasiswa

AR-RANIRY



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI)
DAYAH TGK. H. AHMAD IBNU UMAR AL AZIZIYAH LAMPUPOK
KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

Sekretariat: Jln. Reukih Dayah-Tumba Bura, Masjid AT-TAQWA Lampupok,
Kecamatan Indrapuri Aceh Besar Hp: 082271297130/082368977079

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

No.17/YPI-DTHA/01.LP/XXI/2022

Dengan Hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tgk. Aidil M. Sufi, S.H
Jabatan : Pimpinan Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok
Alamat : Desa Lampupok Raya, Kec.Indrapuri, Kab. Aceh Besar

Dengan Ini Menerangkan Bahwa:

Nama : Darajatul Karimah
NIM : 170202107
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Dayah Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, mulai tanggal 11- 28 November 2022. Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul:

"Peran Beut Malam Terhadap Pengembangan Pengetahuan Keagamaan Remaja di Balai Pengajian Tgk. H. Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok Indrapuri Aceh Besar"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pimpinan Dayah Tgk. H.Ahmad Ibnu Umar Al-Aziziyah Lampupok

Tgk. Aidil M. Sufi, S.H

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA PENGAJAR

” Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Remaja” (Studi kasus di Desa Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar)

A. Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Remaja

1. Bagaimana pengetahuan keagamaan santri sebelum mengikuti pengajian *Beut Malam*?
2. Materi dan kitab apa yang diajarkan kepada remaja?
3. Bagaimana bentuk pengajian dan kapan dilaksanakannya?
4. Metode *Beut Malam* yang bagaimana yang teungku terapkan untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan?
5. Media/cara yang telah teungku terapkan di *Beut Malam*, apakah santri dapat mengerti dan memahami pembelajaran tersebut?
6. Jika ada dari santri yang belum paham/mengerti tentang materi, bagaimana cara teungku mengatasinya?
7. Bagaimana peningkatan pengetahuan remaja tersebut?
8. Setelah teungku menggunakan berbagai cara, apakah ada terjadi pengembangan pengetahuan remaja?

B. kendala yang dihadapi pada *Beut Malam* dalam penerapan pengetahuan keagamaan remaja

9. Pada saat penyampaian materi, adakah kesulitan atau kendala bagi teungku dalam menjelaskan materi tersebut? Materi apakah itu? Dan kendala yang seperti apa?

10. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang pengembangan pengetahuan santri?
11. Bagaimana dengan pendanaan Pengajian *Beut Malam* disini, apakah ada biaya khusus dari Gampong atau Intansi lain?
12. Bagaimana cara Teungku mengatasi dan mencari solusi agar kendala-kendala tersebut bisa teratasi?
13. Bagaimana kontribusi *Beut Malam* terhadap pengembangan pengetahuan agama remaja?



PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

” Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Remaja” (Studi kasus di Desa Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar)

1. Apa yang mendorong Anda mengikuti kegiatan *Beut Malam*?
2. Apakah Anda mengikuti *Beut Malam* atas kemauan Anda sendiri atau permintaan dari orang tua?
3. Apakah anda suka dengan proses belajar menggunakan kitab kuning?
4. Apakah anda suka dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di *Beut Malam*?
5. Apakah merasa *Beut Malam* bermanfaat dan menambah pengetahuan agama anda ?
6. Apakah anda bisa menjelaskan kembali materi yang disampaikan teungku/ustadz jika ada teman yang belum paham?
7. Apakah pengetahuan agama yang anda peroleh selama *Beut Malam* telah diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari? Apa sajakah itu?
8. Apakah pengetahuan yang Anda dapat di *Beut Malam* membantu Anda disekolah?
9. Apakah dengan bertambahnya pengetahuan agama membuat Anda menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya? Apa sajakah itu?
10. Adakah perubahan yang Anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti *Beut Malam* terhadap pengetahuan keagamaan? Perubahan yang seperti apa

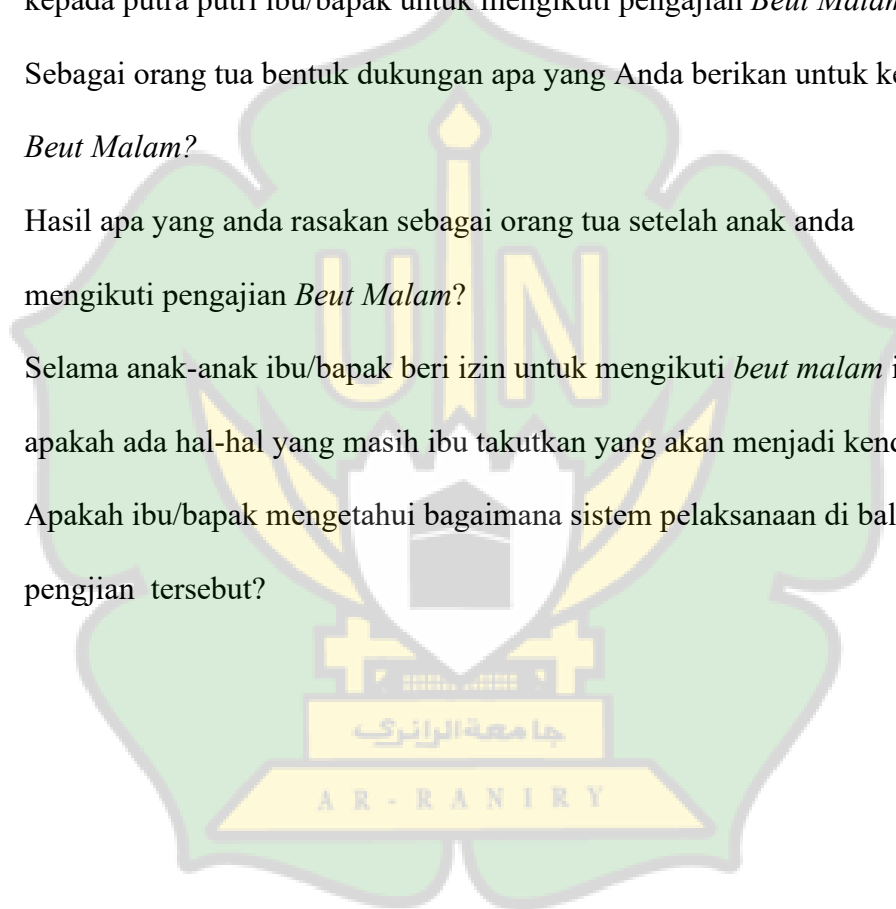
11. Selama pembelajaran di *Beut Malam*, adakah materi-materi tertentu yang membuat Anda merasa kesulitan? Materi apa itu?



PEDOMAN WAWANCARA WALI SANTRI

”Peran *Beut Malam* Terhadap Pengembangan Pengetahuan Remaja” (Studi kasus di Desa Lampupok, Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar)

1. Apa yang melatarbelakangi ibu/bapak sebagai orang tua memberikan izin kepada putra putri ibu/bapak untuk mengikuti pengajian *Beut Malam*?
2. Sebagai orang tua bentuk dukungan apa yang Anda berikan untuk kegiatan *Beut Malam*?
3. Hasil apa yang anda rasakan sebagai orang tua setelah anak anda mengikuti pengajian *Beut Malam*?
4. Selama anak-anak ibu/bapak beri izin untuk mengikuti *beut malam* ini, apakah ada hal-hal yang masih ibu takutkan yang akan menjadi kendala?
5. Apakah ibu/bapak mengetahui bagaimana sistem pelaksanaan di balai pengajian tersebut?



LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS SANTRI

No.	Aspek Yang Diobservasi	Kondisi	
		Ya	Tidak
1.	Santri membaca doa sebelum dan sesudah pengajian	✓	
2.	Santri mendengarkan teungku dengan penuh perhatian ketika teungku menjelaskan materi	✓	
3.	Santri menanyakan materi yang belum dipahami ke teungku	✓	
4.	Santri mencatat materi yang disampaikan di kitabnya	✓	
5.	Santri berdiskusi dengan teman tentang materi yang baru diajarkan	✓	
6.	Santri mengulang materi yang sudah dipelajari	✓	
7.	Santri mampu menjelaskan isi kitab yang telah dipelajari	✓	
8.	Santri mengumpulkan catatan-catatan terkait materi yang telah diajarkan untuk dipelajari		✓
9.	Santri mencoba memaknai sendiri kitab-kitab yang akan dipelajari	✓	
10.	Santri mengamalkan setiap materi yang telah dipelajari	✓	
11.	Santri senang jika bisa menjawab pertanyaan dari teungku	✓	
12.	Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid	✓	
13.	Santri memahami penjelasan teungku yang menggunakan media	✓	

14.	Santri kesulitan memahami penjelasan teungku jika tidak menggunakan media		✓
15.	Santri bertanya jika ada materi yang belum mengerti	✓	
16.	Santri memakai sarana dan prasarana yang difalitasi di <i>Beut Malam</i>	✓	



LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PENGAJAR

No.	Aspek yang Diobservasi	Kondisi	
		Ya	Tidak
1.	Teungku/ustazd menggunakan metode yang yang bervariasi		✓
2.	Teungku/ustazd menggunakan media yang membuat santri aktif dalam pembelajaran.	✓	
3.	Teungku/ustazd mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan	✓	
4.	Teungku/ustazd mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	✓	
5.	Teungku menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh santri	✓	
6.	Teungku menegur santri yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan	✓	
7.	Teungku memberikan tauladan yang baik	✓	
8.	Teungku melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai	✓	
9.	Teungku menggunakan bahasa lisan dan tulis yang benar dan lancar	✓	
10.	Teungku melakukan evaluasi setelah selesai pengajian		✓
11.	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung		✓

12.	Teungku/ustazd memberi nasehat setiap selesai pengajian	✓	
-----	---	---	--

BAGAN DOKUMEN

No.	Dokumen yang Dikaji	Hasil Kajian
1.	Absen Siswa	Tulisan
2.	Buku/Kitab	Tulisan
3.	Peraturan dan tata tertib <i>Beut Malam</i>	Lisan



DOKUMEN KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1.1 Balai Induk



Gambar 1.2 Balai Pengajian



Gambar 1.3 Santri Beut Malam



Gambar 1.4 Kegiatan di Malam Jum'at



Gambar 1.5 Proses Pembelajaran



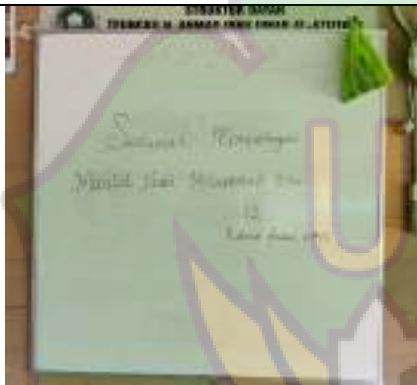
Gambar 1.6 Wawancara dengan Tengku



Gambar 1.7 wawancara dengan Wali Santri



Gambar 1.8 Wawancara dengan Santri



Gambar 1.9 Media Beut malam



Gambar 1.10 Kitab-Kitab



Gambar 1.11 Absen Santri